

**PEMBANGUNAN YAYASAN ISLAM DENGAN FILANTROPI SOSIAL
NON MUSLIM (Studi di Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah pulau
Legundi Sukarame Bandar Lampung)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syariah

Oleh:

ELA NOFITASARI
NPM. 1521020119

Program Studi: Siyasa

FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

ABSTRAK

Yayasan merupakan sebuah organisasi atau badan hukum yang memiliki tujuan dan maksud yang dimana tujuan tersebut bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Yayasan bernuansa Islam ini merupakan yayasan yang digunakan khusus untuk umat muslim saja tanpa digunakan oleh umat non muslim. Yayasan ini sangat penting sekali bagi umat Islam sebagai sarana formal dalam melakukan tindakan hukum para aktivisnya. Yayasan bernuansa Islam ini berupa lembaga swadaya masyarakat atau lembaga kemasjidan, da'wah, pendidikan, kajian sosial, dan sebagainya. Dalam hal pembangunannya sebuah yayasan yang bersifat lembaga sosial dalam hal pendanaan didapat dari banyak sumbernya. Dizaman sekarang ini banyak yayasan yang dikhususkan untuk umat Islam juga menerima atau mendapatkan bantuan dalam hal pembangunan bukan dari orang-orang muslim saja melainkan dari umat non muslim juga. Hal tersebut dalam masyarakat masih banyak perbedaan pendapat ada yang menyatakan boleh dan tidak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sistem pendanaan pembangunan pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pembangunan yayasan bernuansa Islam dengan filantropi non muslim? Adapun tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pembangunan yayasan bernuansa Islam dengan donator non muslim pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), selain itu juga penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan objek menilai objek data yang dikaji kemudian dianalisis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam pembangunannya panti asuhan memperoleh pendanaan bukan hanya dari dana pribadi saja tetapi panti asuhan ini juga menerima donator atau penyumbang dari masyarakat baik itu dari masyarakat yang memang sesama muslim sendiri maupun dari masyarakat non muslim. Alasan panti asuhan ini menerima bantuan atau sumbangan dari non muslim adalah karena setiap bantuan apapun yang datang adalah semata-mata dari Allah dan sudah sepatutnya menerima dengan ikhlas serta mereka para pendonor tidak memiliki maksud tertentu. Sedangkan tinjauan hukum Islam pembangunan yayasan yang bernuansa Islam dengan filantropi non muslim diperbolehkan karena sumbangan (sedekah kedermawanan) dari non muslim yang tidak memiliki maksud tertentu, yang hanya semata-mata karena jiwa sosial pribadi dan hanya bertujuan untuk saling tolong menolong sesama manusia, yang memang tolong menolong itu baik dalam kehidupan sangat dianjurkan serta sesuai dengan aturan dalam syara'.



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya maka, skripsi saudara:

Nama : Ela Nofitasari

NPM : 1521020119

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi: **PEMBANGUNAN YAYASAN ISLAM
DENGAN FILANTROPI SOSIAL NON
MUSLIM (Studi di Yayasan Panti Asuhan Al-
Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar
Lampung).**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag.

NIP. 195707051989031001

Pembimbing II

Eti Karini, S.H., M.Hum.

NIP. 197308162003122003

Mengetahui

Ketua Jurusan Siyasah

Drs. Susiadi., M.Sos.I

NIP. 195808171993031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PEMBANGUNAN YAYASAN ISLAM DENGAN FILANTROPI NON MUSLIM (Studi di Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung)**. Disusun oleh Ela Nofitasari NPM 1521020119 Jurusan Hukum Siyasa (Hukum Tata Negara) telah diujikan dalam siding Munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Jum'at, 28 Juni 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I (.....)

Sekretaris : Dani Amran Hakim, S.H., M.H (.....)

Penguji I : Dr. Maimun, S.H., M.A (.....)

Penguji II : Dr. H. Bunyana Sholihinm M.Ag (.....)



DEKAN

Dr. Alamsyah, M.Ag.

193009014987031002

MOTTO

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.¹



¹ QS. Al Mumtahanah [60]:8.

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang begitu mendalam kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberikan arti dalam perjalanan hidupku:

1. Ayahanda tercinta, Bapak Basyir dan Ibu tercinta Komisah, terimakasih atas setiap tetes keringat yang Bapak dan Ibu korbankan untkku, terimakasih atas setiap do'a yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kesuksesanku, terimakasih selalu memberiku semangat dan motivasi, terimakasih perjuangan kalian tanpa henti untuk memberikan segala kasih sayang kalian. Terimakasih banyak kalian orang tuaku yang terbaik dalam hidupku.
2. Adikku tercinta Bima Saputra, terimakasih atas segala do'a dukungan dan kasih sayang.
3. Seluruh keluarga dan saudaraku yang telah mendukung dan mendo'akan saya.
4. Almamater tercinta

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tegal Jawa Tengah, pada tanggal 10 Desember 1997 sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Basyir dan Ibu Komisah.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar pada SDN 01 Cugah Baradatu Way Kanan tahun 2004, serta tamat dan mendapatkan ijazah pada tahun 2009.
2. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama pada SMPN 01 Baradatu Way Kanan di tahun 2009 dan lulus serta mendapatkan ijazah sekolah menengah pertama pada tahun 2012.
3. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas pada SMAN 01 Baradatu Way Kanan di tahun 2012 dan lulus serta mendapatkan ijazah sekolah menengah atas pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan perkuliahan pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Syariah Jurusan Siyasah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembangunan Yayasan Bernuansa Islam Dengan Donatur Non Muslim” (Studi di Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., Keluarga, Para Sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada proram strata (S1) Jurusan Siyasah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam bidang Ilmu Syari’ah. Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada :

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
2. Drs. Susiadi AS., M. Sos.I. selaku Ketua Jurusan Siyasah dan Frenki, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Siyasah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag. selaku pembimbing I dan Eti Karini, S.H., M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu

untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
5. Staf-staf serta para donator yayasan panti asuhan al-khairi amanah yang telah memberi izin, membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan Fakultas Syari'ah yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Guru-guru ku tercinta dari sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang telah mengajarkan ku banyak hal sehingga dapat membaca dan menulis dan mengetahui banyak hal hingga dapat masuk dalam diperguruan tinggi ini.
8. Para sahabat Delva Jariah, Misra Aini, Permata Septaria, Siti Maesaroh, dan Desi Indriani yang telah membantu dan selalu ada disaat saya membutuhkan.
9. Sahabat masa kecil Okta Fiana dan sahabat sewaktu SMA Tiya Rachmitasari yang selalu memberikan semangat.
10. Sahabat KKN Zuhria, Icut, Wanda dan semua temen-temen KKN 29 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas semangatnya.

11. Teman seperjuangan Siyasah C yang selalu memberi semangat dan dukungan, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.
12. Para bias yang secara tidak langsung selalu memberi motivasi dan semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Team kost @&G kawan kost terbaik mbk Novi, mbk Dina, mbk Lija, mbk Cici, Sabta, Tuti, Desi, Permata, Mae, Okti dan untuk semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Almamater tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan berapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keislaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,

Ela Nofitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Yayasan Sebagai Lembaga Sosial	
1. Pengertian Lembaga Sosial	15
2. Pengertian Yayasan.....	20
3. Dasar Hukum Yayasan.....	25
4. Bentuk dan Jenis Yayasan.....	29
5. Peran Undang-undang yayasan terhadap pendirian yayasan keagamaan.....	31
6. Konsep Pembangunan Kelembagaan Sosial dalam Islam.	35
B. Konsep Islam Dalam Hal Perilaku Tolong Menolong	
1. Definisi Perilaku Tolong Menolong.....	40
2. Bentuk-bentuk Perilaku Menolong.	42
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menolong.....	43
4. Perilaku Menolong dalam Islam.	44

5. Hikmah Tolong Menolong	52
---------------------------------	----

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah	
1. Sejarah berdirinya yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah	54
2. Visi dan Misi yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah	57
3. Peraturan yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah	58
4. Struktur organisasi pada yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah	59
5. Data sumbangan pada yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah	60
B. Pelaksanaan Pembangunan Yayasan Islam Dengan Donator Non Muslim Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah	61

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik pembangunan yayasan Islam dengan donator non muslim pada yayasan panti asuhan khairi amanah	68
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembangunan Yayasan Bernuansa Islam Dengan Donatur Non Muslim	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman di dalam membahas judul skripsi ini, maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan maksud dari skripsi ini. Adapun penelitian ini memiliki judul “**Pembangunan Yayasan Islam dengan Filantropi Sosial Non Muslim (Studi di Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung)**”. Untuk mengetahui makna pembahasan yang terkandung didalam judul tersebut, maka perlu untuk diuraikan sebagai berikut:

Pembangunan adalah proses cara perbuatan membangun, suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir agar dapat menjadi proses yang dapat bergerak maju. Yang menurut Mohammad Ali merupakan setiap upaya yang dikerjakan secara terencana untuk melaksanakan perubahan yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki taraf hidup, kesejahteraan dan kualitas manusia.

Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.¹

Islam adalah sebuah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai Nabi dan Rosul terakhir untuk menjadi petunjuk atau pedoman bagi hidup seluruh manusia sampai akhir zaman.²

¹Tim Redaksi, *kumpulan lengkap UU Ormas dan Yayasan*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), h.97.

Filantropi adalah tindakan sukarela personal yang didorong kecenderungan untuk menegakkan kemaslahatan umat atau perbuatan sukarela untuk kemaslahatan umum. Definisi lain menyatakan filantropi merupakan sumbangan berbentuk uang, barang, jasa, waktu atau tenaga untuk mendukung tujuan yang bermanfaat secara sosial, memiliki sasaran yang jelas dan tanpa balasan material atau immaterial bagi pemberinya.³

Sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Non Muslim adalah sebagai para penganut agama selain Islam yang menjadi warga Negara komunitas Islam yang kuantitasnya lebih sedikit dibandingkan warga Negara mayoritas yang beragama Islam.⁴

Berdasarkan penjelasan-penjelasan istilah di atas maka makna dari judul skripsi ini adalah menelaah suatu proses membangun terhadap suatu badan hukum tak beranggota bercorak Islam dengan sumbangan berbentuk uang, jasa, barang yang diperuntukkan untuk kepentingan dan tujuan umum yang berasal dari masyarakat yang menganut agama selain Islam dalam pandangan hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menarik, sehingga penulis terdorong untuk membahas masalah ini dalam bentuk karya ilmiah, antara lain:

²Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), h. 70.

³ Abdiansyah Linge, “*Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi*”, Jurnal Perspektif Darusallam, Volume 1 Nomor 2, September 2015, h.155.

⁴R.suyoto Bakir, Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Batam:Karisma, 2006), h.31

1. Alasan Objektif

Sering dijumpai perbedaan pendapat dalam masyarakat mengenai menerima sumbangan dari kaum berbeda agama (non-muslim).

2. Alasan Subjektif

Bahasan ini menarik untuk dikaji dan sesuai dengan bidang disiplin ilmu yang dipelajari oleh penulis, serta pembahasan ini diangkat dikarenakan belum ada yang membahas pembahasan ini dalam UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Yayasan menurut pasal 1 ayat 1 UU No 28 Tahun 2004 tentang Yayasan merupakan badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota⁵. Demikian yayasan hanya dapat mempunyai tujuan dan fungsi di tiga sektor ini.⁶ Contohnya :

1. Sosial: Lembaga formal dan non formal, panti asuhan, panti jompo, dan panti wreda, rumah sakit, poliklinik, dan laboratorium, pembinaan olahraga, penelitian di bidang ilmu pengetahuan, studi banding.
2. Keagamaan: Mendirikan sarana ibadah, menyelenggarakan pondok pesantren, dan madrasah, menerima serta menyalurkan amal, zakat, infak, dan sedekah, meningkatkan pemahaman keagamaan, melaksanakan syiar agama, studi banding keagamaan.

⁵Tim Redaksi., *Op.cit*, 2017, h.97.

⁶Rudhi Prasetya, *Yayasan Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.10.

3. Kemanusiaan: Memberikan bantuan kepada korban bencana alam, memberikan bantuan kepada pengungsi akibat perang, memberikan bantuan kepada tunawisma, fakir miskin, dan gelandangan, mendirikan dan menyediakan rumah singgah dan rumah duka, memberikan perlindungan konsumen, melestarikan lingkungan hidup.

Yayasan didirikan untuk membantu masyarakat yang memerlukan untuk kemaslahatan bersama. Manusia yang hidup di dunia ini tidaklah semuanya sama, karena itu pula yayasan tidaklah bertujuan untuk mencari keuntungan. Kita sebagai manusia yang kodratnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan masyarakat lainnya, sudah sepantasnya kita hidup saling tolong menolong satu sama lain dalam kehidupan ini. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan, sudah sewajarnya untuk hidup saling membantu.

Disemua agama tolong menolong itu diajarkan dikarenakan itu adalah salah satu kebaikan. Apalagi dalam Islam, Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk senantiasa tolong menolong sesuai ajaran dan contoh dari nabi Muhammad saw. Baik tolong menolong kepada sesama, ataupun bukan, tidak peduli suku, ras, dan agama seseorang. Seperti firman Allah dalam surah: *Al-maidah: 2*

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (ق.س: المائدة: [٦]: ٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”. (QS: Al-Maidah[5]:2).⁷

Dalam ayat ini sudah sangat jelas Allah SWT. Mengatakan akan pentingnya tolong menolong dan memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik. Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Hendaklah kaum muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang untuk beramal.

Namun, bagaimanakah jika orang berlain agama atau yang lebih kita kenal dengan sebutan non muslim ingin membantu atau memberi pertolongan untuk kaum muslimin. Bolehkan kita menerimanya atau tidaknya bantuan dari non muslim tersebut yang menjadi suatu permasalahan beda pendapat dalam kalangan masyarakat. Ada yang mengatakan atau berpendapat boleh saja menerima bantuan dari non muslim ada juga yang mengatakan tidak boleh menerima dan harus ditolak karena beda agama dan haram hukumnya untuk menerima dari mereka. Disinilah yang menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian tentang hal tersebut, bagaimana hukum Islam memandang hal tersebut sebenarnya.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung: sy9ma,2009), h.106.

Dalam hal pembangunan yayasanpun kita sebagai mahluk sosial harus saling tolong menolong. Adapun dalam hukum positif tentang pembangunan yayasan yang diatur dalam UU No. 28 Tahun 2004 dalam bab V pasal 26 yang membahas tentang kekayaan yayasan berbunyi:

1. Kekayaan yayasan berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan dalam bentuk uang atau barang.
2. Selain kekayaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) kekayaan yayasan dapat diperoleh dari:
 - a. Sumbangan/ bantuan yang tidak megikat.
 - b. Wakaf
 - c. Hibah
 - d. Hibah wasiat (Perolehan lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar yayasan dan/ atau peraturan perundang-undangan yang berlaku).⁸

Dalam hal diatas dapat dilihat bahwa kekayaan untuk pembangunan suatu yayasan beragam-ragam asalnya salah satunya kekayaan yang dapat digunakan untuk pembangunan yayasan adalah berupa sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat. Artinya kekayaan untuk pembangunan yayasan dapat diperoleh dari sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh masyarakat-masyarakat yang ingin membantu. Dalam hal inginmemberi bantuan tidaklah memiliki syarat khusus harus ber-ras apa, beragama apa, dipatok dalam memberi bantuan dan lain sebagainya.

⁸Tim Redaksi, *Op.cit.*, h.107.

Dalam hal pembahasan pada skripsi ini adalah membahas bahwasanya sekarang ini banyak sekali yayasan-yayasan yang bernaansa Islam atau dapat diartikan yayasan tersebut didirikan dikhususkan untuk kebutuhan para umat kaum muslimin tetapi mereka mendapat sumbangan ataupun donatur pembangunan dari umat berbeda agama atau non muslim.

Seperti halnya pada sebuah yayasan panti asuhan yang bernama panti asuhan Al-Khairi Amanah yang bertempat di Jalan Pulau Legundi Sukarame, Bandar Lampung. Panti asuhan tersebut merupak sebuah panti asuhan yang bernaansa Islam didirikan khusus untuk umat muslim. Yayasan ini dalam hal pendiriannya menerima bantuan bukan dari dana pribadi saja melainkan dari beberapa pihak juga yang ingin membantu. Donatur yang menyumbang pada yayasan ini diterima dari suatu masyarakat khususnya masyarakat muslim, namun tidak hanya masyarakat muslim yang memberikan donator kepada yayasan ini melainkan adanya donator yang disalurkan oleh masyarakat non muslim juga. Pada yayasan ini terdapat beberapa persen dana yang digunakan untuk kelangsungan pembangunan yayasan yang didapat dari masyarakat pribadi golongan non muslim yang digunakan untuk jalannya yayasan panti asuhan tersebut.

Dari uraian diatas penulis tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pandangan hukum Islam bilamana suatu yayasan yang bercorak Islam dengan donatur selain Islam atau non muslim, apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak. Oleh karena itu penulis juga akan mengkaji lebih jauh dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pembangunan Yayasan Islam**

Dengan Filantropi Sosial Non Muslim(Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dirumusan dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sistem pendanaan untuk pembangunan Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam mengenai pembangunan yayasan muslim dengan donatur dari non muslim?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat dua tujuan dari permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep Islam dalam pembangunan kelembagaan sosial keagamaan?
 - b. Untuk mengetahui bagaimana hukum Islam memandang pembangunan suatu yayasan Islam dengan donatur non-muslim?

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka ada dua kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan secara teoritis yaitu sebagai sumbangan ilmu pengetahuan kepada para pembaca yang terkait pembahasan dengan skripsi ini.

- b. Kegunaan praktis yaitu untuk memperluas wawasan bagi penulis untuk memenuhi syarat ujian akhir semester dalam menyelesaikan studi di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Sebelum dikemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka akan didefinisikan terlebih dahulu mengenai metode penelitian. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan suatu teknis dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁹

Metode penelitian adalah: “Cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan yang baik”.¹⁰ Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka jelaslah yang di maksud dengan metode penelitian yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian yang berfungsi sebagai acuan atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam melakukan suatu perintah ilmiah sumber data.

Untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu menghantarkan penelitian mendapat data yang valid dan otentik, adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

⁹Mardalis, *Metode Penelitian Satu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

¹⁰Kartini Kartono, *pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung :Mandar Maju, 1996), h.15.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.¹¹ Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga organisasi masyarakat (*social*)¹².

Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literature yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diangkat peneliti untuk diteliti.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai subjek yang diteliti. Deskriptif adalah metode yang bertumpu pada pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat sehingga gambaran dan pembahasan menjadi jelas. Sedangkan analisis adalah cara untuk menguraikan dan menganalisis data dengan cermat, tepat dan terarah.

¹¹ Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung, pusat penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.10.

¹² Suryabrata Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 1998),h.22.

2. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini adalah bagaimana hukum Islam memandang pembangunan yayasan yang bernuansa Islam dengan donatur non muslim. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi.¹³ Sumber data yang dikemukakan sendiri oleh orang/pihak pada waktu terjadinya peristiwa/mengalami peristiwa itu sendiri, seperti buku harian, notulen rapat, dan sebagainya.
- b. Data sekunder adalah merupakan sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa/ tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks. Data diperoleh dilakukan dengan cara membaca buku-buku, menelaah, serta mencatat sebagai literature atau bahan yang sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran teoritis.

3. Populasi dan Sample

- a. Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulan.¹⁴ Populasi bukan hanya orang tetapi objek dan benda-benda alam

¹³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.29.

¹⁴ Radial, *Paradigm dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), h.336.

lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu, adapun populasi dalam penelitian ini adalah penderma non muslim dan pengurus di yayasan panti Asuhan Al-Khairi Amanah dengan jumlah 70 penderma non muslim dan 9 pengurus panti.

- b. Sample adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, apa yang dipelajari dari sample itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk teknik pengambilan sample atau elemen secara acak dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sample.¹⁵ Dalam teknik sampling acak sederhana ini, perbedaan karakter yang mungkin ada pada setiap unsur atau elemen populasi tidak menjadi hal yang penting bagi rencana analisisnya. Untuk memperoleh sample sebanyak 15 orang maka digunakan teknik tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data.¹⁶ Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 82.

¹⁶ *Ibid.*, h. 224.

Observasi adalah cara dan tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung yaitu dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan penelitian tersebut.¹⁷

b. Interview

Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan alat yang dinamakan dengan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁸ Wawancara dilakukan guna untuk menggali informasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

5. Metode Pengolahan Data

Apabila semua data yang diperlukan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah relevan dengan data penelitian lapangan maupun studi literature yang berhubungan dengan objek penelitian.

¹⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.154.

¹⁸*Ibid.*, h.154.

- b. *Sistematic*, melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan benturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.¹⁹

6. Metode Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Metode analisa data dilakukan secara kualitatif yaitu upaya-upaya sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap, tentang keadaan hukum yang berlaku ditempat yang terjadi dalam masyarakat termasuk didalamnya adalah kaidah dan tehnik untuk memuaskan keingintahuan penelitian pada suatu yuridis atau cara untuk mencari kebenaran dan memperoleh pengetahuan.

Metode berfikir dalam penulisan menggunakan metode berfikir induktif. Metode ini berarti yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode induktif ini lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data.²⁰ Hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

¹⁹Noer Saleh dan Musanet, *pedoman membuat skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h.12.

²⁰*Op.cit*, Susiadi, 2015, h.4

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Yayasan Sebagai Lembaga Sosial

1. Pengertian Lembaga Sosial

Sebelum membahas mengenai yayasan maka terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu lembaga sosial, karena yayasan merupakan salah satu bentuk atau contoh dari suatu lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial yang merupakan suatu terjemahan dari kata dari bahasa Inggris *social institution*. Kuntjaraningrat menyebutkan lembaga sosial dengan sebutan pranata sosial, yakni suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan lembaga sosial sendiri merupakan istilah yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemantri yakni semua norma yang berkisar pada suatu keperluan pokok masyarakat. Lembaga sosial adalah organisasi norma-norma untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap penting. Lembaga sosial lahir dan terdapat didalam masyarakat tanpa mengenal tingkat kebudayaannya, apakah tarap kebudayaan masih bersahaja ataupun kebudayaan modern.¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial merupakan sekumpulan norma yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka di dalam suatu

¹ Sulaiman Saat, "Agama Sebagai Institusi (lembaga) Sosial (kajian sosiologi agama)", Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, h. 267.

kehidupan masyarakat terdapat banyak macam lembaga sosial, yang didasarkan pada jenis kebutuhan. Semakin banyaknya kebutuhan masyarakat maka semakin banyak pula munculnya atau lahirnya lembaga sosial.² Kebutuhan masyarakat yang dimaksud termasuk pada sumberdaya manusia, Sumber daya menyangkut faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, dan modal yang dipakai dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang, jasa, serta mendistribusikannya. Sumber daya merupakan bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya.³

Lembaga sosial di dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan pranata sosial Islam. Pranata sosial dalam Islam mengkaji tentang nilai-nilai Islam, khususnya hukum Islam, dalam konteks kehidupan sosial. Beberapa ahli sosiologi menerjemahkan pranata sosial dengan istilah yang berbeda-beda. Ada yang mengemukakan dengan lembaga kemasyarakatan, bangunan sosial ataupun lembaga sosial. Pranata berarti sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Dengan demikian pranata sosial erat hubungannya dengan budaya manusia.⁴

² *Ibid.*, h. 268.

³ Saputro, Ani Dwi, and Adib Khusnul Rois. "Peran Manajemen Sumber Daya Insani: Kajian di Baznas Ponorogo." *Al-'Adalah* vol 14 no 1 2017, (bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.187. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2134/2378> (22 Juni 2019) dapat dipertanggung jawabka secara ilmiah

⁴ Imam Mawardi, dkk. *Pranata Sosial di Dalam Islam*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 1.

Pranata-pranata sosial muncul dan berkembang merupakan bentuk refleksi dari sebuah kebudayaan yang ada. Oleh karenanya, pembahasan tentang pranata sosial berkaitan dengan pembahasan tentang kebudayaan manusia sendiri, yang menurut Klockhon adalah “keseluruhan cara hidup manusia”, dalam bentuk konsep-konsep, gagasan, dan rencana yang tersusun sebagai kombinasi antara reaksi manusia terhadap lingkungannya dengan etos-etos yang menjadi nilai dasar suatu kehidupan. Konsep, gagasan, serta rencana itulah yang membentuk perilaku serta tradisi manusia, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Perilaku dan tradisi inilah yang biasanya disebut sebagai pranata sosial.⁵ Adapun lembaga sosial memiliki fungsi, sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman tingkah laku bagi para anggota-anggotanya.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
- c. Memberikan pegangan bagi masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yakni pengawasan oleh masyarakat.

Secara umum dapat dirumuskan bahwa pranata sosial atau lembaga sosial adalah tradisi-tradisi dalam kehidupan manusia yang terbentuk sebagai kombinasi antara reaksi kemanusiaan atas tantangan dan dinamika lingkungannya, dengan etos yang menjadi nilai dasar kehidupannya. Bagi umat Islam tentu

⁵ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1999), h. 163.

saja hal ini berasal dari ajaran dasar yaitu pengembangan dari Al-Quran dan al-Hadits.

Salah satu pranata sosial atau yang kita kenal dengan sebutan lembaga sosial yaitu pranata agama yang merupakan suatu pranata atau lembaga sosial yang memiliki fungsi untuk mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta, juga mengatur hubungan-hubungan yang terjadi di antara seorang manusia dengan manusia lainnya di dalam suatu lingkup kehidupan keagamaan. Hubungan ini dapat terjalin bagi mereka yang memiliki agama yang sama maupun yang memiliki agama yang berbeda diantara mereka. Pranata agama ini juga akan berbeda-beda didalam suatu agama dengan agama yang lainnya, namun tetap memiliki suatu tujuan yang sama bagi para pemeluknya. Tujuan tersebut pada dasarnya adalah untuk mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan agama demi mencapai suatu kehidupan yang bahagia serta selamat dunia dan akhirat. Dimana tidak ada satu agama pun yang akan mengarahkan penganutnya kepada suatu perilaku yang buruk dan tercela. Adapun di dalam pranata agama memiliki suatu fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi ajaran atau aturan, artinya bahwa adanya pranata agama dapat menimbulkan sikap saling menghormati serta toleransi antar sesama manusia, terutama ketika memiliki agama atau suatu kepercayaan yang berbeda-beda.

- b. hukum, yaitu dengan memberikan aturan-aturan yang jelas mengenai tingkah laku manusia yang benar dan yang salah.
- c. Fungsi sosial, yaitu pranata agama menjadi suatu dasar dalam suatu aturan kesusilaan dalam kehidupan masyarakat di berbagai macam aspek kehidupan.
- d. Fungsi ritual, dimana itu setiap agama pastinya memiliki ciri ataupun cara-cara untuk beribadah masing-masing, yang mana pasti berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.
- e. Fungsi transformative, dimana itu pranata agama dapat menjadi suatu alat pendorong manusia untuk merubah pola perilaku mereka kearah yang lebih positif atau lebih baik.

Dalam kehidupan manusia pranata agama juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong lahirnya lembaga-lembaga keagamaan, seperti tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, wihara. Tempat-tempat mempelajari agama (madrasah, pesantren dan lain sebagainya).
- b. Sebagai pedoman sikap dan juga tindakan warga masyarakat dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan penciptanya.
- c. Sebagai media untuk mendidik dan membina warga masyarakat di bidang keagamaan.

- d. Mengarahkan warga masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian batin serta mengembangkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberikan dasar bagi perilaku yang berpola didalam masyarakat.
- f. Menyatukan nilai-nilai dan etika sebagai prinsip dan pedoman dalam mengambil kebijakan sosial.
- g. Memberikan bantuan terhadap pencairan identitas sosial.
- h. Memberikan penafsiran untuk menjelaskan keadaan lingkungan alam maupun sosial.
- i. Meningkatkan kadar keramahan dan sosidaritas sosial.⁶

2. Pengertian Yayasan

Yayasan merupakan salah satu bentuk dari lembaga sosial yang memiliki makna suatu wujud hukum yang keberadaannya cukup penting di dalam lalu lintas hukum di Indonesia dan sudah diakui oleh masyarakat berdasarkan keadaan hukum positif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Indonesia.⁷ Yayasan memang sudah diakui kedudukan sebagai badan hukum dan sudah diberlakukan sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka.⁸

Adapun beberapa pengertian yayasan adalah sebagai berikut:

⁶ [https:// budisma.net/2015/10/pengertian-pranata-agama-dan-fungsinya.html](https://budisma.net/2015/10/pengertian-pranata-agama-dan-fungsinya.html), diakses 11 juni 2019 pada 16.00 WIB.

⁷ Indra Baestian, *Akutansi Yayasan dan Lembaga Publik*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.6.

⁸ Suyud Margoto, *Badan Hukum Yayasan*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2015), h.1.

- a. Menurut UU NO. 28 Tahun 2004, sebagaimana itu merupakan dasar hukum positif dari yayasan, menerangkan bahwa yayasan adalah suatu badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan serta kemanusiaan.
- b. Menurut Gatot Supramono, yayasan merupakan sekumpulan dari orang-orang yang terorganisir dan dilihat dari kegiatannya lebih tampak sebagai lembaga sosial. Sedari awal, yayasan didirikan bukan untuk tujuan untuk mencari suatu keuntungan, melainkan tujuannya tidak lebih untuk membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain yang membutuhkan.⁹
- c. Menurut F.Emerson Andrews yang dikutip oleh Hayati Soerodjo, yayasan adalah sebuah organisasi bukan pemerintahan dan tidak untuk mencari keuntungan memiliki dana prinsipal dan didirikan untuk mempertahankan ataupun membantu kegiatan sosial, pendidikan, amal, agama atau kegiatan lainnya yang melayani kesejahteraan umum masyarakat.¹⁰
- d. Menurut Blacks Law Dictionary yang dikutip oleh Suyud Margono, yayasan adalah dana permanen yang didirikan serta dikelola oleh kontribusi untuk amal, pendidikan, agama atau tujuan-tujuan kemanusiaan lainnya.

⁹Gatot Supramono, *Hukum Yayasan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4.

¹⁰Hayati Soerodjo, *Status Hukum Yayasan Dalam Kaitannya Dengan penataan Badan-badan Usaha Indonesia Makalah pada Temu Kerja Yayasan: Status Badan Hukum dan Sifat Wadahnya*, Jakarta, 15 Desember 1981, h. 4.

- e. Menurut Achmad Ichsan yayasan adalah suatu badan hukum yang tidak memiliki anggota, karena yayasan terbentuk dengan memisahkan suatu kekayaan berupa uang atau benda lainnya untuk maksud sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang pendirinya dapat berupa pemerintahan atau orang sipil sebagai penghibah, dan setelah itu dibentuk suatu pengurus untuk mengatur pelaksanaan tujuan tersebut.¹¹
- f. Menurut Zainudin Bahri yang dalam kamus umumnya memberikan pengertian yayasan sebagai badan hukum yang didirikan untuk memberikan bantuan dengan tujuan sosial.¹²

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa yayasan adalah sebuah badan hukum yang berbentuk lembaga sosial yang dalam hal di bangunnya yayasan tersebut tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat baik dibidang sosial, agama, serta kemanusiaan. Awalnya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat diperkirakan muncul dari kepeduliann masyarakat itu sendiri untuk membantu masyarakat lain yang sekiranya mengalami kesulitan. Yayasan lebih dipilih masyarakat dikarenakan jika dibanding dengan bentuk badan hukum lainnya yang hanya terkonsentrasi pada ekonomi dan kegiatan usaha, yayasan dinilai lebih memiliki ruang gerak

¹¹Achmad Ichsan, *Hukum Dagang*, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1993), h. 110.

¹²Zainul Bahri, *Kamus Umum Khusus Hukum dan Politik*, (Bandung: PT.Angkasa, 1996), h.

yang sesuai dalam rangka kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan serta keagamaan yang pada umumnya belum ditangani oleh bentuk badan-badan hukum lainnya.¹³

Berdasarkan dari pengertian yayasan dapat pula disimpulkan bahwa yayasan memiliki beberapa karakteristik:

- a. Bentuk dari yayasan adalah badan hukum, tepatnya adalah hukum yang tertutup karena diatur oleh undang-undang, yang berarti menjadi badan hukum dikarenakan undang-undang.
- b. Modal awal dari suatu yayasan adalah berasal dari kekayaan pendiri yang dipisahkan dari kekayaan pribadi lainnya.
- c. Suatu yayasan memiliki tujuan tertentu yang merupakan konkretisasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kemanusiaan.
- d. Suatu yayasan tidak memiliki keanggotaan.

Yayasan memperoleh status badan hukum setelah akta pendirian yayasan memperoleh pengesahan dari menteri kehakiman dan Hak Asasi Manusia, atau oleh kepala kantor wilayah departemen kehakiman dan hak asasi manusia atas nama menteri hukum dan hak asasi manusia.¹⁴ Yayasan dikatakan sebagai badan hukum, karena yayasan sebagai subjek hukum yang telah memenuhi ketentuan sebagai: Yayasan adalah suatu perkumpulan orang,

¹³ Arie Kusumastuti, *Hukum Yayasan di Indonesia*, (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2002), h. 1.

¹⁴ Chatamarrasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), h. 3.

yayasan dapat melakukan perbuatan hukum dan hubungan-hubungan hukum, yayasan mempunyai kekuatannya sendiri, yayasan mempunyai pengurus, yayasan mempunyai maksud dan tujuan, yayasan mempunyai kedudukan hukum, yayasan mempunyai hak dan kewajiban, serta yayasan dapat menggugat dan digugat di muka pengadilan.¹⁵

Yayasan dapat pula dipahami sebagai suatu badan hukum yang mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Mempunyai harta kekayaannya sendiri yang berasal dari suatu perbuatan pemisahan yaitu suatu pemisahan kekayaan yang dapat berupa uang dan harta.
- b. Mempunyai tujuan sendiri yang bersifat sosial, keagamaan serta kemanusiaan.
- c. Mempunyai alat perlengkapan yaitu meliputi pengurus, pembina dan pengawas.¹⁶

Dalam pendirian suatu yayasan terdapat larangan yang harus dihindari yaitu, memakai nama yang sama dengan yayasan lain, membagikan hasil kekayaan yayasan kepada (pembina, pengurus, serta pengawas). Tujuan utama lembaga sosial yang berbentuk yayasan adalah untuk kegiatan sosial maka tidak boleh kita memakan kekayaan dari yayasan tersebut karena kekayaan itu khusus digunakan untuk kegiatan yayasan. Maka ada peraturan yang

¹⁵Arie Kusumastuti, *Op.cit.*, h.20.

¹⁶Ali Ridho, *Badan Hukum dan Kedudukan Badan Hukum Perseroan, Perkumpulan, Koperasi, Yayasan dan Wakaf*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1981), h. 118

menyatakan dalam pembangunan sebuah yayasan haruslah dipisah antara kekayaan pribadi dan kekayaan yayasan.

3. Dasar Hukum Pendirian Yayasan

Sebelum UU No.28 tahun 2004 di susun atau diundangkan, keberadaan yayasan sudah didasarkan pada hukum kebiasaan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Di dalam Undang-undang ini dijelaskan tentang:

- a. Kebiasaan adalah suatu perbuatan dari manusia yang dilakukan secara berulang-ulang mengenai hal tingkah laku kebiasaan yang diterima oleh suatu masyarakat yang selalu dilakukan oleh orang lain dengan bentuk sedemikian rupa, sehingga masyarakat beranggapan bahwa memang harus berlaku atau bertindak seperti itu yang kita kenal dengan sebutan adat istiadat.¹⁷ Menurut ahli Syara' adat istiadat itu sendiri adalah suatu yang telah terkenal di seluruh masyarakat atau sama dikenal oleh manusia dan telah menjadi suatu kebiasaan yang digemari mereka yang selalu berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸
- b. Yurisprudensi yaitu suatu bentuk keputusan-keputusan dari hakim sebelumnya yang digunakan kembali sebagai bahan pertimbangan oleh hakim berikutnya dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁹

¹⁷ R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2001), h.151.

¹⁸ Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 464.

¹⁹ R Soeroso., *op.cit*, h.16.

- c. Doktrin merupakan pendapat para sarjana dibidang hukum terkemuka yang besar pengaruhnya terhadap keputusan yang akan ditetapkan oleh hakim.²⁰
- d. UU yayasan No. 16 Tahun 2001, Undang-undang ini diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah mengenai yayasan dan dapat menjadi dasar hukum yang kuat dalam mengatur permasalahan seputar yayasan di Indonesia. Akan tetapi di dalam Undang-undang tersebut ternyata dalam perkembangannya masih belum bisa menampung seluruh kebutuhan dan perkembangan hukum yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga perlu dilakukannya suatu perubahan terhadap undang-undang tersebut. Perubahan itu yang dimaksudkan agar lebih dapat menjamin kepastian dan ketertiban hukum, serta memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat.
- e. UU Yayasan No.28 Tahun 2004, undang-undang ini merupakan penyempurna dari UU No.16 Tahun 2001, Undang-undang ini dimaksudkan untuk lebih menjamin kepastian dan ketertiban hukum, serta memberikan pemahaman yang benar pada masyarakat mengenai yayasan, sehingga dapat mengembalikan fungsi yayasan sebagai suatu pranata hukum dalam rangka mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.
- f. Peraturan pemerintah No 2 Tahun 2013 tentang perubahan peraturan pemerintah No 63 Tahun 2008 mengenai pelaksanaan undang-undang tentang yayasan.

²⁰*Ibid*, h.179.

Yayasan memiliki kedudukan yang berbeda sebelum dan sesudah berlakunya UU No. 28 Tahun 2004 yaitu:

- a. kedudukan yayasan sebelum Undang-undang No. 28 Tahun 2004 diundangkan

kedudukan hukum yayasan yang merupakan subyek hukum menjadikan perdebatan dalam kedudukannya dengan badan hukum yang lain. Yayasan saat itu masih dipertanyakan apakah dapat dikatakan sebagai badan hukum atau bukan. Dari perdebatan tentang kedudukan hukum yayasan telah mendapatkan pengakuan dari para sarjana bahwa yayasan dianggap sebagai badan hukum, disamping juga yurisprudensi. Sejak akhir abad ke-9, yurisprudensi di negeri Belanda berpendirian bahwa yayasan adalah suatu badan hukum. Dalam perkembangannya di negeri Belanda pada tahun 1976 terdapat suatu undang-undang yayasan yang disebut *wet op stichtingen* telah dimasukkan dalam *Burgerlijk Wetboek Nederland* pada buku II titel 5 pasal 285 sampai dengan pasal 305, yayasan sebagai badan hukum. Pendapat ini telah diikuti oleh Departemen Kehakiman RI maupun Mahkamah Agung RI, sekarang yayasan secara diam-diam telah diakui sebagai badan hukum. Memperhatikan pendapat dari para sarjana maupun berdasarkan yurisprudensi, yayasan dalam kedudukannya dengan badan hukum lainnya diakui dalam kelompok badan hukum sebagaimana

tercantum dalam pasal 71 Undang-undang No.16 Tahun 2001 yang kini diubah dengan Undang-undang No.28 Tahun 2004.²¹

b. kedudukan yayasan setelah berlakunya UU No. 28 Tahun 2004

Undang-undang yayasan sebagaimana dalam penjelasannya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai yayasan, menjamin kepastian dan ketertiban hukum serta mengembalikan fungsi yayasan sebagai pranata sosial dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, serta kemanusiaan. Sebagaimana ketentuan Undang-undang No. 28 Tahun 2004, pada pasal 1 ayat 1 bahwa yayasan diperuntukkan untuk fungsi sosial, dan tujuan kemanusiaan. Kegiatan usaha yayasan haruslah benar-benar berbentuk sosial sehingga yang akan mendapatkan keuntungan nantinya adalah masyarakat bukan perorangan.

Yayasan didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan di dalam undang-undang. Dengan diterbitkannya undang-undang mengenai yayasan, maka keseluruhan yayasan yang telah berdiri harus menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam undang-undang yayasan yang telah diubah.²²

²¹ Edy Lisdiyono, Kedudukan Hukum Yayasan setelah diterbitkannya Undang-undang No.28 Tahun 2004, h.54

²² Ibid.,h.55

Maksud dari penerbitan undang-undang yayasan adalah untuk memberikan kepastian hukum mengenai yayasan dan mengenai masalah penyalahgunaan yayasan untuk mencari keuntungan melalui upaya preventif dan represif berkaitan dengan pendirian yayasan. Penerbitan dari undang-undang yayasan intinya dimaksudkan agar yayasan dikelola dengan profesional sesuai dengan tujuan idiilnya secara transparan dan mempunyai kepastian hukum. Menurut DR.Chatamarrasjid Ais, dalam bukunya badan hukum yayasan (suatu analisis mengenai yayasan sebagai suatu badan hukum sosial), mengatakan bahwa undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 mengenai yayasan diharapkan akan dapat menjadi dasar hukum yang kuat dalam mengatur kehidupan yayasan di Indonesia, serta juga dapat menjamin kepastian dan ketertiban hukum agar yayasan berfungsi sesuai dengan maksud dan tujuannya berdasarkan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas.²³

Selain itu, mengingat peranan yayasan dalam masyarakat dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat, maka penyempurnaan undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 menjadi Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang yayasan dimaksudkan agar yayasan tetap dapat berfungsi dalam usaha mencapai maksud dan tujuannya di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan berdasarkan pada prinsip keterbukaan dan akuntabilitas. Selain menerapkan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas, keberadaan yayasan Islam juga haruslah sesuai dengan filosofi pendirian yayasan Islam yaitu nilai-nilai

²³Chatamarrasjid Aid, *Op.cit.*, h. 2.

fundamental ajaran agama Islam. Yayasan Islam khususnya haruslah didasari oleh aqidah Islam yang didalamnya sudah mengandung hikmah-hikmah bernilai filantropis. Nilai-nilai filantropis terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran yang salah satunya Surah At-Taubah (9): ayat 75 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ لِلَّهِ لَئِنْ آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ

الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ (ق.س:التوبة[٩]:٧٥)

Artinya: "Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh".(QS: At-Taubah[9]:75).²⁴

Nilai keagamaan inilah yang membedakan yayasan keagamaan dengan yayasan pada umumnya. Dalam hal untuk dianggap sahnya yayasan sebagai badan hukum, harus melalui tiga (3) proses yaitu:

- a. Pertama harus melalui proses pendirian, proses ini harus dengan akta pendirian dari notaris yang dibuat dihadapan notaris dalam bahasa Indonesia dan sesuai dengan syarat-syarat otentisitas akta. Setelah akta tersebut dibuat oleh notaris, selanjutnya kata akan dibacakan dihadapan penghadap dengan dihadiri minimal dua orang saksi, dan akta juga harus ditanda tangani oleh para penghadap, saksi-saksi dan notaris.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, Op.cit., h. 199.

- b. Setelah yayasan Islam didirikan dengan akta pendirian yang otentik maka langkah selanjutnya adalah meminta surat permohonan izin kegiatan dari departemen agama melalui kantor wilayah departemen agama setempat. Izin operasional kegiatan tidak dibutuhkan apabila yayasan keagamaan tidak menyelenggarakan kegiatan yang harus mendapatkan izin operasional. Yayasan keagamaan yang membutuhkan izin operasional salah satunya adalah yayasan keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan. Permohonan ini dapat dilakukan oleh notaris atau pendiri ke kantor wilayah departemen keagamaan dengan membawa persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan. Setelah surat keputusan atas izin operasional yayasan Islam dikeluarkan, dan akta pendirian yayasan sudah selesai dibuat, maka akta pendirian tersebut harus disahkan oleh menteri hukum dan HAM. Permohonan diajukan secara tertulis pada menteri melalui kantor wilayah departemen hukum dan HAM dengan membawa serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan.
- c. Setelah surat keputusan menteri Hukum dan HAM yang menyetujui pendirian yayasan sudah dikeluarkan maka proses pengesahan yayasan sudah selesai. Kewajiban selanjutnya adalah mengumumkan akta pendirian yang sudah disahkan sebagai badan hukum. Pengumuman akta pendirian yayasan diatur dalam pasal 24 undang-undang yayasan, berdasarkan pasal tersebut maka yayasan sudah menjadi badan hukum dan sudah sah.

Dalam hal maksud, tujuan dan kegiatan dari suatu yayasan adalah salah satu klausul penting yang wajib diterakan dalam anggaran yayasan. Kita dapat mengetahui apakah yayasan berlandaskan agama ataupun tidak adalah dari klausul maksud, tujuan serta kegiatan yayasan pada anggaran dasar. Yayasan dapat melaksanakan kegiatan yang isinya sejalan dengan maksud dan tujuan yayasan. Sehingga kegiatan keagamaan suatu yayasan sepatutnya terbatas pada landasan keagamaan yayasan tersebut. Apabila yayasan yang didirikan sesuai dengan undang-undang yayasan adalah yayasan yang berdasarkan atau dilandaskan Islam, maka yayasan harus memenuhi tiga (3) aspek pokok ruang lingkup agama Islam yaitu²⁶:

- a. Aspek keyakinan yang dikenal dan disebut dengan aqidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-NYA untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan alam semesta.
- c. Aspek perilaku yang disebut ahlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.

Ketiga aspek pokok ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga untuk mendirikan suatu yayasan Islam untuk maksud,

²⁶Azyumardi Azra,dkk., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), h. 47.

tujuan dan kegiatan haruslah jelas dan harus sesuai dengan aqidah, syariah, dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

4. Bentuk dan Jenis Yayasan

Yayasan sebagai bentuk dari lembaga sosial memiliki beberapa bentuk dan juga jenis. Di Indonesia sendiri bentuk dan jenis yayasan yang banyak dijumpai ada 3 macam yaitu, yayasan yang bergerak pada bidang sosial, yayasan yang bergerak di bidang kemanusiaan, serta yayasan yang bergerak di bidang keagamaan. Adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut:

- a. Yayasan yang bergerak di bidang sosial, yayasan ini adalah sebuah bentuk ataupun jenis dari yayasan yang akan bergerak pada lembaga sosial, baik itu lembaga sosial yang non formal maupun lembaga sosial yang formal sekalipun. Yayasan ini nantinya akan berupa sebuah panti jompo, poliklinik, panti asuhan, rumah sakit, penelitian dan laboratorium yang nantinya dapat menunjang pergerakan dan perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk yayasan yang bergerak di bidang sosial adalah panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu jenis lembaga yang berfungsi untuk menampung anak-anak yatim, piatu ataupun yatim piatu. Panti asuhan merupakan salah satu kediaman rumah yang cukup untuk memberikan perawatan dan asuhan terhadap anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan.
- b. Yayasan yang bergerak di bidang kemanusiaan, yayasan ini sama halnya seperti badan usaha milik desa, yayasan yang bergerak di bidang sosial yang

fungsi dan tujuannya untuk memberi bantuan dan kepedulian terhadap beragam aksi kemanusiaan. Seperti pemberi bantuan kepada para pengungsi, memberi bantuan kepada para korban dari berbagai bencana alam, fakir miskin, tuna wisma, pembuatan rumah duka serta rumah singgah sehingga nantinya bisa menjadi sebuah organisasi yang dapat melestarikan serta dapat memberikan perlindungan terhadap siapapun yang membutuhkan. Salah kegiatan yayasan dibidang ini adalah ikut menyediakan tempat tinggal untuk para korban bencana alam, fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal dan lain sebagainya.

- c. Yayasan yang bergerak di bidang keagamaan, yaitu yayasan yang berfokus untuk melakukan pengelolaan terhadap berbagai rumah ibadah (seperti pembangunan masjid), madrasah (sekolah-sekolah keagamaan), berbagai pondok pesantren serta berbagai tempat lain yang berhubungan dengan keagamaan. Fokus yayasan ini adalah untuk bidang keagamaan.

Dalam prakteknya yayasan-yayasan yang didirikan menurut hukum diakui memiliki hak dan kewajiban, sebagai salah satu pihak didalam hubungan hukum dengan subyek hukum lainnya.²⁷ Untuk mendirikan suatu yayasan dibutuhkan syarat-syarat sebagai pendukung berdirinya suatu yayasan, yang terdiri dari 2 macam yaitu:

²⁷ Chaidir Ali, *Badan Hukum*, (Bandung: PT. Alumni, 1991), h.90.

a. Syarat material yang terdiri dari:

- 1) Harus memiliki suatu pemisahan kekayaan yaitu kekayaan yang dipisahkan baik dalam bentuk uang dan barang.
- 2) Harus memiliki suatu tujuan yang bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.
- 3) Harus memiliki suatu organisasi yaitu organisasi yang terdiri atas pengurus, pembina, serta pengawas.

b. Syarat formal, dengan akta otentik yaitu akta yang dibuat atau dihadapan pejabat yang diberi wewenang untuk itu dan dalam bentuk ketentuan yang ditetapkan untuk itu, baik dengan maupun tanpa bantuan dari yang berkepentingan, di tempat dimana pejabat berwenang menjalankan tugasnya.²⁸

5. Konsep Pembangunan Kelembagaan Sosial dalam Islam

Sumber hukum Islam adalah wahyu Allah Swt yang dituangkan di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan hukum tidak banyak bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhannya. Demikian pula jika dibandingkan dengan masalah yang harus diberikan ketetapan hukum yang selalu muncul dalam kehidupan kita di dunia ini. Namun demikian, secara umum Allah menerangkan bahwa semua masalah (pokok-pokoknya) terdapat di dalam Al-Quran. Allah Swt berfirman:

²⁸Mukti Arto, *Praktek Perkara Perdata*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 144.

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ^ج ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ تَحْشُرُونَ ﴿٣٨﴾
(ق.س: الانعام [٦]: ٣٨)

Artinya: "Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab".(Q.S: Al-An'am [6]:38)²⁹

Pada masa sahabat apabila mereka menghadapi suatu permasalahan yang harus dipecahkan maka terlebih dahulu mereka berpegang pada nash Al-Quran kemudian Al-Hadist. Apabila tidak ditemukan cara penyelesaiannya maka mereka akan berijtihad untuk menemukan hukumnya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam hal berijtihad mereka berpegang kepada pengalaman dalam bidang syariat, pergaulan mereka dengan Nabi dan rahasia-rahasia yang terkandung didalam Al-quran dan Al-hadist. Terkadang mereka juga menetapkan hukum dengan qiyas, sesuai dengan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Hal tersebut yang membuat para sahabat memperkaya bahkan mengembangkan hukum Islam. Memang banyak terdapat perbedaan pemahaman antar para mujtahid dalam memahami yang tersurat dan tersirat dalam Al-quran dan Al-hadist. Hal tersebut yang menyebabkan lahirnya apa yang dinamakan madzhab dalam fiqh. Banyak mazhab yang muncul dan memperkaya hukum Islam, namun ada 4 mazhab yang sangat terkenal dan dapat bertahan hingga saat ini. Keempat madzhab tersebut adalah madzhab Abu Hanifah, Malik Ibn Anas, As-Syafi'i, dan Ibnu Hambal.

²⁹ Departemen Agama RI, op.cit., h.132.

Sejak keberadaannya, madzhab fiqh menjadi panutan atau identik dengan taklid yang dipandang sebagai sumber keterbelakangan. Maka mulai dari abad kesembilan belas Masehi yaitu yang disebut dengan abad kebangkitan ummat Islam, timbullah gerakan yang merancang kembali kepada al-Quran dan al-Hadist atau setidaknya dalam kondisi ittiba atau mengikuti metode berfikir yang tertuang dalam kaidah usul fiqh atau kaidah fiqhiyah yang dipakai oleh para imam madzhab yang disesuaikan dengan kondisi dan tempat keberadaannya, yang pada gilirannya akan hilanglah fanatisme terhadap madzhab tertentu. Hal ini didorong pula oleh kebutuhan kehidupan yang semakin pragmatis akibat adanya tantangan medernisasi dan globalisasi. Dalam hal pranata sosial, muncul agar mengatur dan mempermudah manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Terbentuknya lembaga sosial atau pranata sosial mulanya bermula dari kebutuhan masyarakat atau keteraturan kehidupan bersama.

Dalam hal pembangunan, baik itu pembangunan suatu lembaga sosial atau pembangunan dalam bentuk lainnya. Islam memiliki perspektif tersendiri, pembangunan dilaksanakan berdasarkan lima pondasi filosofis yang kelimanya merupakan prinsip-prinsip yang telah melekat di dalam Islam dan berasal dari dua sumber utama Islam yakni menurut Al-Quran dan sunnah. Kelima filosofi tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

³⁰ Muhammad syukri shaleh, dkk., *Islamisasi Pembangunan*, (Medan: Umsu Press, 2014), h.120.

- a. Tauheed Uluhiyyah, yaitu percaya akan kemahatunggalan Tuhan dan percaya semua yang ada di alam semesta ini merupakan kepunyaan-NYA. Dalam konteks upaya pembangunan, manusia harus sadar bahwa semua sumber daya yang tersedia adalah kepunyaan Allah sehingga tidak boleh hanya dimanfaatkan hanya untuk kepentingan pribadi saja. Terlebih lagi manusia hanyalah penerima amanat atas semua sumber daya yang disediakan kepadanya harus mengupayakan agar manfaat yang dihasilkan dapat dibagikan kepada manusia lainnya.
- b. Tauheed Rububiyyah, yaitu percaya bahwa Tuhan sendirilah yang menentukan keberlanjutan dan hidup dari ciptaannya sendiri serta menuntun siapa saja yang percaya kepada-NYA menuju kesuksesan. Dalam hal pembangunan, manusia haruslah sadar bahwa pencapaian tujuan-tujuan pembangunan tidak hanya bergantung pada usahanya sendiri tetapi juga pada pertolongan dari Tuhan baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat.
- c. Khilafah, yaitu peranan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Disamping sebagai wakil atas segala sumber daya yang diamanatkan kepadanya, manusia yang beriman juga harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemberi teladan yang baik bagi manusia lainnya.
- d. Tazkiyyah an-nas, hal ini merujuk kepada pertumbuhan dan penyucian manusia sebagai prasyarat yang diperkirakan sebelum manusia menjalankan tanggung jawab yang ditugaskan kepadanya. Manusia merupakan agen perubahan dan pembangunan, maka dari itu perubahan dan pembangunan

apapun yang terjadi sebagai akibat upaya manusia ditujukan bagi kebaikan orang lain dan tidak hanya bagi pemenuhan kepentingan pribadi.

- e. Al-fatah, yaitu suatu konsep keberhasilan dalam Islam bahwasanya keberhasilan apapun yang dicapai di kehidupan dunia ini akan memengaruhi keberhasilan di akhirat juga. Sepanjang keberhasilan yang dicapai semasa hidup di dunia tidak menyalahi petunjuk atau bimbingan sesuai dengan yang telah Tuhan tetapkan. Oleh karena itu, tidak ada dikotomi di antara upaya-upaya bagi pembangunan di dunia ataupun persiapan bagi kehidupan di akhirat.

Menurut Khursid Ahmad ada beberapa hal yang menjadi kekhususan konsep pembangunan dalam perspektif Islam, yaitu:³¹ **Pertama**, konsep pembangunan Islam bersifat komprehensif yang mencakup dimensi moral, spiritual dan material. Pembangunan oleh karenanya merupakan tujuan dengan kegiatan yang berorientasi nilai. Kesejahteraan mencakup keselamatan di dunia dan akhirat. **Kedua**, Manusia merupakan fokus dari usaha dan proses pembangunan. **Ketiga**, Pembangunan di dalam Islam harus dipandang sebagai kegiatan multidimensi. **Keempat**, Pembangunan memuat berbagai perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. **Kelima**, Dalam aspek kehidupan sosial, Islam menekankan pada optimalisasi sumber daya yang diberikan Allah

³¹Ibid., h.121.

dan memanfaatkannya secara adil, Islam mengajarkan rasa bersyukur, adil dan membenci kufur dan zalim.

Dalam hal pembangunan sebuah lembaga sosial haruslah memperhatikan perspektif pembangunan tersebut. Dalam hal pendanaan suatu lembaga sosial yang bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat bersama memang sudah semestinya kita saling membantu antar sesama. Dalam hal pembangunan suatu lembaga sosial pendanaan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dana dari pemerintah, dana pribadi, dana-dana sumbangan atau yang sering disebut donator dan lain sebagainya.

B. Konsep Filantropi dalam Islam

1. Substansi Filantropi Islam

Kata filantropi dalam bahasa Inggris dikenal *philanthropy* merupakan istilah yang tidak dikenal pada masa awal Islam, meskipun belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai padanannya. Filantropi kadang-kadang disebut *al-a'ta' al-ijtima'* (pemberian sosial), dan adakalanya dinamakan dengan *al-takaful al-insani* (solidaritas kemanusiaan) atau *'ata khayi* (pemberian untuk kebaikan). Dalam bahasa Indonesia istilah filantropi ini lebih dikenal dengan kedermawanan sosial atau rakyat lebih paham dengan istilah dan praktet seperti sedekah, zakat mal, zakat fitrah, sumbangan dan wakaf. Namun istilah filantropi dipakai karena dibelakangnya memiliki ideologi yang diperjuangkan, seperti halnya istilah masyarakat madani, *civil society*, dan

gender. Filantropi adalah kedermawanan sosial yang terprogram dan ditujukan untuk pengetasan masalah sosial. Definisi lain menyatakan bahwa filantropi adalah sumbangan dalam bentuk uang, barang, jasa waktu atau tenaga untuk mendukung tujuan yang bermanfaat secara sosial, memiliki sasaran jelas dan tanpa balasan material atau immaterial bagi pemberinya.³²

Filantropi keadilan sosial adalah praktek pemberian sumbangsih pada organisasi-organisasi nirlaba yang bekerja demi perubahan laba yang bekerja demi perubahan struktural dan memperbesar peluang mereka yang kurang beruntung secara politik, ekonomi, dan sosial. Contohnya seperti yayasan-yayasan pribadi, yayasan keluarga, masyarakat maupun perusahaan. Beberapa orang di dunia yayasan mempertahankan pendapat bahwa dana apa saja yang diberikan pada mereka yang kurang beruntung di masyarakat setara dengan keadilan sosial. Beberapa orang lain di kalangan yayasan meyakini bahwa keadilan sosial melibatkan derma pada perorangan, tetangga dan masyarakat beru[pa piranti yang mereka perlukan guna mencegah kebutuhan akan karitas. Pendapat lain juga mengatakan bahwa filantropi keadilan sosial melampaui upaya pencegahan kemiskinan dan memajukan kesempatan yang setara atau pembagian yang merata dalam bidang sosial, politik dan ekonomi.³³

Dalam Islam sikap kedermawanan bisa juga dikenal dengan sikap tolong menolong dikenal dengan istilah *ta'awun*. *Ta'awun* sendiri berasal dari

³² Abdiansyah Linge, *op.cit.*, h. 155.

³³ J.Hunsaker dan B.Hanzl, “Memahami Filantropi Keadilan Sosial”, jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani, Vol. 1 No. 1, Oktober 2005, h. 6.

kata bahasa arab yang artinya berbuat baik sedangkan menurut istilah sendiri berarti suatu perbuatan atau pekerjaan yang didasari oleh hati nurani dan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. *Ta'awun* bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan tertentu, siapapun bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua dalam mengerjakan kebaikan serta kebajikan. *Ta'awun* atau sikap menolong dapat diartikan juga sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan juga rukun.

Tolong menolong merupakan suatu sikap cenderung kita sebagai seorang manusia. Kita memiliki kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Manusia dikodratkan sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat An-nur ayat 22 yaitu:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ

لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾ (ق.س: النور [٢٤]: ٢٢)

Artinya: "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang

misikin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S: An-nur: [24]: 22).

Di dalam firman diatas dianjurkan bahwa manusia harus hidup dengan saling tolong menolong dan juga saling memaafkan antar sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat tidaklah ada yang namanya lepas dari perilaku sosial, karena pada kehidupan tersebut secara langsung maupun tidak langsung, mau tidak mau ssetiap individu akan melakukan interaksi dengan individu lain ataupun kelompok lain dengan tujuan yang mengandung nilai tolong menolong. Perilaku ini merupakan sikap yang mengutamakan kebutuhan dan juga kepentingan orang lain dengan segala pengorbanannya dan tanpa pamrih.³⁴

Al-quran menyebutkan bahwa tolong menolong atau *ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap umat muslim. Umat Islam ditegaskan selalu saling menolong terhadap sesama terutama tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji. Dalam surat Al-Maidah ayat 2 memerintahkan untuk saling tolong menolong, adapun bunyu surat tersebut yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (ق.س: المائدة: [٦]: ٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan

³⁴ Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 23.

*permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya". (QS: Al-Maidah[5]:2).*³⁵

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa agama Islam sangat menganjurkan untuk menolong sesama terutama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik yang didalam ayat tersebut disebut dengan al-birr yang berarti kebajikan, dan mengecam bentuk pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal negative yang menyangkut masalah dosa, permusuhan, maupun perkara. perkara yang dilarang oleh agama yang dalam ayat diatas disebut al-itsmu. Kata *Al-birr* (kebajikan) dan kata *attaqwa* mempunyai makna yang berkaitan erat. Masing-masing menunjuk pada pengertian menjunjung semua perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul.³⁶ Kata *al-birr* berarti kebaikan, kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan secara menyeluruh, mencakup segala macam dan ragam yang dianjurkan agama, seperti memberi sedekah dan lainnya.

Ayat Al-Maidah tersebut mengandung isi anjuran saling tolong menolong terhadap sesama, namun dengan garis bawah adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan. Memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan merupakan salah satu bentuk dari perilaku menolong yaitu, *donation*, dan dalam Islam pun menganjurkan hal tersebut. Namun Islam hanya menganjurkan

³⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 106.

³⁶ Izzan Ahmad, *Studi Kaidah Tafsir Alquran*, (Bandung:Humaniora, 2012), h. 75.

untuk menolong orang lain yang mengarah kepada kebaikan, dan sebaliknya Islam sangat tidak untuk menolong pada hal yang dapat merugikan orang lain.

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan biaya hidupnya baik kebutuhan material maupun spiritual. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Selain itu, dalam bersikap tolong menolong juga tidak memandang status dan derajat serta tidak membedakan gender.

Setiap agama dalam hal tolong menolong berbuat kebaikan antar sesama manusia merupakan sifat yang terpuji. Oleh karenanya setiap agama bukan hanya agama Islam saja memerintahkan untuk saling tolong menolong. Dalam hal umat berbeda agama memberikan bantuannya atau pertolongannya pada umat muslim itu boleh saja. Dari sisi umat muslim sendiri apakah boleh menerima bantuan dari orang berbeda agama tadi, tentu saja boleh karena Rasul sendiri semasa hidupnya selalu berbuat baik dan menunjukkan ahlak terpuji untuk memberi contoh kepada umatnya. Beliau selalu menjaga hubungan baik sesama umatnya. Beberapa kali beliau menerima hadiah dari kaum non muslim dan beliau dengan hati terbuka menerima hadiah tersebut. Hukum menerima sumbangan dari non muslim, hukumnya adalah mubah atau boleh. Allah SWT dalam firmanNya pada surat Al-Muntahanah ayat 8 mengatakan:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرَهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ (ق.س: الممتحنة)

(٨: [٦٠])

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (QS: Al-Muntahanah [60]: 8).³⁷

Ibnu Jarir Ath Thobari mengatakan bahwasanya "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik antar sesama, menjalin hubungannya dan berbuat adil dengan setiap orang dari agama lain yang tidak memerangi kalian dalam agama. Namun akan berbeda hukumnya bila sumbangan atau bantuan serta pertolongan dari non muslim tersebut untuk menyebarkan kekufuran, serta sumbangan tersebut ditujukan untuk hal yang membuat akidah muslim rusak, maka hal tersebut sangat di haramkan. Hal tersebut telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Alquran.

2. Historitas Filantropi dalam Lintas Sejarah Islam

Filantropi merupakan suatu konsep yang telah terdapat dalam Islam, yang bertujuan untuk kebaikan (*Al-birr*), melihat kondisi tingkat sosial dan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda, idea atau konsep filantropi merupakan

³⁷Departemen Agama RI, op.cit., h.550.

salah satu alternatif bagi suatu kelompok masyarakat untuk mengurangi kesenjangan sosial diantara masyarakat. Efektifitas filantropi dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial tidak terlepas dari peran lembaga filantropi yang mengelola kegiatan tersebut.³⁸

Wujud dari filantropi salah satunya adalah perilaku kedermawanan dan membangun relasi sosial yang baik antara kaya dan miskin. Inti dari kegiatan filantropi adalah untuk mendorong terciptanya kemaslahatan dan juga kesejahteraan bersama. Menilik dari sejarahnya, sikap solidaritas untuk mencintai sesama manusia sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Awalnya merupakan sebuah sikap yang erat kaitannya dengan semangat kebebasan manusia. Sikap filantropi ini sudah ada sejak zaman dahulu. Sebagai contoh adalah ketika para penguasa Mesir kuno menetapkan tanah untuk dimanfaatkan para pemuka agama. Sedangkan orang-orang Yunani kuno menyumbangkan harta benda mereka untuk perpustakaan dan pendidikan.

Sebagaimana agama-agama besar di dunia lainnya, Islam sangat menentang berbagai bentuk ketidakadilan dalam distribusi sumber-sumber daya material. Beberapa kunci ajarannya adalah mengajarkan untuk mengeliminasi berbagai ketidakadilan sosial dan ekonomi. Islam karenanya kuat mendorong tindakan filantropi. Pada dasarnya terdapat tiga instrument filantropi Islam yang terinstitusionalisasi dan redistribusi kekayaan yaitu, sedekah, zakat dan wakaf. Tradisi filantropi tersebut telah dibentuk oleh sejarah Islam. Pada masa

³⁸ Abdiansyah Linge, *op.cit.*, h.154.

kemunculan Islam di Mekkah bangkitnya perdagangan dan perkembangan kota yang cepat telah mengubah organisasi sosial masyarakat Mekkah dari kehidupan nomaden, dimana transformasinya tersebut terjadi dalam kehebohan sosial. Islam terbit sebagai suatu agama yang moderat dan gerakan etika dibawah kondisi-kondisi tertentu. Namun tidak seperti agama lainnya, Islam adalah agama holistik dan menawarkan suatu kerangka regulasi yang mencakup segala aspek kehidupan: spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Al-quran menyediakan panduan mengenai sistem sosial, sistem dan ideologi ekonomi. Tanggung jawab pemerintahan. Hukum waris, hukum keluarga, kesederajatan manusia, dan keadilan sosial.³⁹

Dalam Islam sikap filantropi ini sudah ada sejak lama, sudah dicontohkan sejak zaman Rasulullah dengan cara bersikap dermawan saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan. Agama atau ajaran Islam memiliki ruang lingkup yang didukung dan jelas kelihatannya pada kerangka dasarnya. Yang penting dipahami adalah agama Islam bersumber dari wahyu (Alquran) dan sunnah (Alhadist), ajaran Islam bersumber dari *ra'yu* (akal pikiran) manusia melalui ijtihad. Dengan mengikuti sistematik Iman, Islam, dan Ikhsan yang berasal dari hadis Nabi Muhammad, kerangka dasar agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak.⁴⁰ Yang dimaksud dengan akidah secara etimologis berarti suatu ikatan dan sangkutan. Dalam pengertian teknis

³⁹ Ridwan Al-Makassary, "Transparansi dan Akuntabilitas Filantropi Islam untuk Keadilan Sosial", Jurnal Filantropi dan masyarakat madani Vol. 2 No.2, April 2007, h.66.

⁴⁰ Mohammad Daud Ali, *op.cit*, h.32.

makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam.⁴¹

Yang dimaksud dengan syariah, dalam hal pengertian etimologis adalah jalan yang harus di tempuh oleh setiap umat Islam. Syariat merupakan jalan hidup muslim. Syari'at memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul, baik itu berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.⁴² Dalam arti teknis syariah adalah seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Norma ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa, kaidah ibadah dalam arti khusus atau yang disebut juga kaidah ibadah murni, mengatur cara dan upacara hubungan langsung manusia dan tuhan, serta kaidah muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat.

Kaidah muamalah hanya pokok-pokoknya saja yang ditentukan dalam Alquran dan sunnah. Perinciannya terbuka bagi akal manusia yang memenuhi syarat untuk berijtihad (berusaha bersungguh-sungguh dengan mempergunakan seluruh kemampuan) mengaturnya lebih lanjut dan menentukan kaidahnya menurut ruang dan waktu. Karena itu pula mengenai hubungan sosial manusia

⁴¹ *Ibid.*, h. 33.

⁴² Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed.6 Cet. 9, 2000), h. 41.

kaidahnya dapat saja berubah dan diadakan perubahan melalui misalnya, penafsiran yang perumusannya disesuaikan dengan masa dan tempat tertentu.⁴³

Seperti sudah dijelaskan bahwa kerangka dasar dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariat, dan akhlak. Yang mana syariat merupakan akidah yang berhubungan dengan aturan yang mengatur mengenai hubungan manusia dengan tuhan, manusia dalam kehidupan sosial, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya di dalam lingkungannya. Terlihat dari situ bagaimana Allah mengatur bukan saja hubungan dengannya tetapi bagaimana hubungan manusia dengan kehidupan sosial dan manusia lainnya.

Ilmu yang menjelaskan terhadap sikap sesama manusia disebut dengan ilmu akhlak. Dalam bahasa Yunani pengertian akhlak disamakan dengan kata *ethicos* atau etos yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Sekarang *ethicos* atau etos lebih dikenal dengan sebutan etika.⁴⁴ Akhlak itu merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang karenanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, serta segala sesuatu yang berkenaan dengan sikap yang diperlihatkan manusia dengan manusia lainnya, diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Tolong menolong atau sikap

⁴³ Muhammad Daud Ali, *Op.cit*, h.36

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007),

dermawan dalam filantropi merupakan salah satu sikap atau sifat manusia yang merupakan salah satu bentuk contoh akhlak baik.

3. Kelembagaan Filantropi Islam Indonesia

Bila ditelusuri sejarah filantropi di Indonesia bisa ditemukan tiga arus utama yang telah mempengaruhi perkembangannya. Tiga arus utama ini adalah filantropi tradisional, kemunculan dan perkembangan organisasi masyarakat sipil (OMS), dan pembentukan filantropi dunia usaha dan organisasi penyandang dana yang dapat dikelompokkan sebagai organisasi sumber daya masyarakat sipil (OSMS). Unsur terkuat filantropi tradisional bersumber dari agama baik Islam maupun Kristen. Filantropi keagamaan di Indonesia terkait dengan kegiatan-kegiatan misionaris dan dakwahnya yang berarti ajakan. Kegiatan penyebaran agama dilakukan dengan penyediaan pelayanan sosial, terutama pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.⁴⁵

Arus yang kedua adalah kemunculan dan perkembangan organisasi masyarakat sipil (OMS) di Indonesia tahun 1970an. Organisasi masyarakat sipil di Indonesia muncul pada umumnya sebagai tanggapan terhadap modernisasi. Awal dasawarsa 1990an juga menyaksikan kemunculan organisasi filantropi perusahaan organisasi yang di sini disebut organisasi sumber daya masyarakat sipil (OSMS).⁴⁶ Filantropi yang diwujudkan oleh masyarakat Islam awal sampai saat ini dalam berbagai bentuk, seperti wakaf, shadaqah, zakat, infak,

⁴⁵ Zaim Saidi dkk, “*Filantropi Keadilan Sosial di Indonesia*”, jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani, Vol. 1, No. 1, Oktober 2005, h.32.

⁴⁶ *Ibid.*, h 33.

hibah dan hadiah. Dalam perkembangan sejarah Islam , kegiatan filantropi ini dikembangkan dengan berdirinya lembaga-lembaga yang mengelola sumber daya yang berasal dari kegiatan filantropi yang didasari anjuran bahkan perintah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Indonesia memiliki lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, shadaqah yaitu badan amil zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional.⁴⁷

4. Praktik Penggalangan Dana Filantropi

Kedermawanan sosial (filantropi) bukanlah hal yang baru dan asing bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat sudah mengenal dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tradisi selama berabad-abad. Kebiasaan menderma pada dasarnya adalah kebiasaan masyarakat yang berakar pada ajaran agama. Tradisi menderma atau tolong-menolong ini berkembang pesat dan menemukan momentum pada pertengahan tahun 1990an. Saat krisis ekonomi, konflik sosial, kerusuhan dan bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia.⁴⁸ Kedermawanan tercermin antara lain dari tradisi gotong royong. Dalam survey PIRAC/ *Public Interest Research and Advocacy Center* tercatat

⁴⁷ Abdiansyah Linge, *op.cit.*, h. 159.

⁴⁸ www.rahmatullah.net/2008/01/membangun-solidaritas-sosial-melalui.html?m=1

hampir seluruh masyarakat (98%) menyatakan pernah memberikan sumbangan dalam bentuk uang, barang atau tenaga, meski diakui sumbangan tersebut masih bersifat individual, relijius dan berjangka pendek. Sifat masyarakat Indonesia yang komunal memengaruhi karakter kedermawanan mereka yang bersifat interpersonal.⁴⁹

Aktivitas filantropi orang Indonesai, seperti telah disebutkan sebelumnya, berakar dari budaya dan ajaran agama yang dianut. Johnson (2007) mengungkapkan bahwa hampir semua sistem moral yang ada di dunia mengajarkan pengikutnya untuk memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam, yang dianut mayoritas penduduk Indonesia, memberi sebagian harta kepada orang yang tidak mampu merupakan doktrin penting. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf adalah istilah yang cukup dikenal dalam agama Islam.⁵⁰ Pendanaan filantropi di dapat bisa dari diaspora filantropi atau kedermawanan sosial para perantau dan hal tersebut merupakan salah satu potensi kedermawanan di Indonesia yang cukup unik. Dana filantropi juga dapat di dapat dari penderma orang-orang kaya yang memberikan sumbangannya bisalangsung kepada individu perorangan, bisa juga diberikan pada organisasi-organisasi lembaga sosial. Penggalangan dana filantropi juga bisa didapat dari derma perusahaan-perusahaan, biasanya perusahaan akan menyalurkan pada organisasi lembaga-lembaga baik lembaga keagamaan,

⁴⁹ Dede Rusdiana, "*Diaspora Filantropi: Potensi Yang Belum Tergali*", Jurnal Filantropi Dan Masyarakat Madani, Vol. 3, No. 2, Juli 2008., h. 5.

⁵⁰ *Ibid.*, h.11.

umum dan lain macamnya yang nantinya dana tersebut akan digunakan untuk kelangsungan berjalannya pembangunan lembaga-lembaga sosial tersebut, yang mempunyai suatu tujuan di bidang sosial.

5. Hikmah Disyariatkannya Filantropi dalam Islam

Cirri khas ajaran Islam adalah kebersamaan dalam segala aktivitas positif baik dalam melaksanakan ibadah maupun dalam melaksanakan aneka aktivitas. Kebersamaan lahir karena adanya tujuan dan kepentingan bersama serta saling percaya antar mereka yang saling menjalin hubungan. Begitulah dalam hal tolong menolong, sikap ini berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan hikmah disyariatkannya suatu filantropi, umat Islam selama ini secara proaktif telah berbuat sesuatu dalam merespon kebutuhan penguatan peran filantropi Islam dalam bingkai dan koridor hukum-hukum syariat dan kemaslahatan umat sesuai maqashid syariah.

Semangat filantropi umat Islam Indonesia, menurut sebuah survei tergolong tinggi. Sejauh ini filantropi telah banyak menjadi studi, kajian, penelitian dan mewarnai partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Filantropi seperti kita tahu memiliki perkembangan pesat di berbagai Negara muslim, baik dari segi potensi, konsep pemberdayaan, pemanfaatan, dan berbagai masalah yang melingkupinya. Dalam pandangan secara umum, praktek filantropi dengan segala dimensi, varian dan kreativitasnya memberi isyarat tentang gambaran peradaban Islam di masa depan. Islam seperti di ketahui mengajarkan dasar-dasar keadilan sosial dan

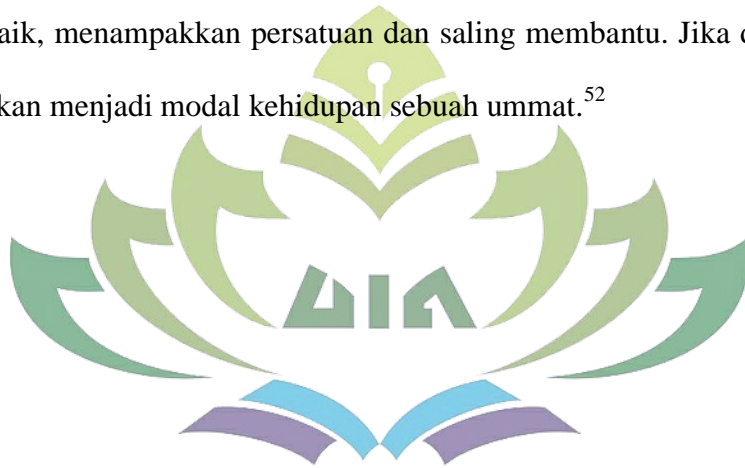
kesejahteraan yang sempurna. Islam mengajarkan umatnya agar memperhatikan nasib orang-orang yang membutuhkan bantuan.⁵¹ Islam mengajarkan kita untuk selalu bersikap dermawan dan selalu menolong yang membutuhkan, serta untuk menerima dari non muslim yang ingin memberikan bantuan untuk umat Islam dalam bentuk sikap filantropi Allah tidak melarang untuk menerimanya tetapi dengan catatan bahwa hal tersebut tidak memiliki maksud yang akan menyulitkan umat muslim. Adapun hikmah dari tindakan kedermawanan atau dalam Islam dikenal dengan sikap tolong-menolong adalah sebagai berikut:

- a. Dengan tolong menolong, pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga jika ada kekurangan atau kesusahan maka yang lain dapat membantu dalam menyelesaikannya.
- b. Dengan *ta'awun* atau tolong menolong, dakwah akan lebih sempurna dan tersebar.
- c. *Ta'awun* berpegang teguh kepada al-jamaah adalah perkara pokok (ushul) dalam ahlus sunnah wal jama'ah, dengan tolong menolong maka telah terealisasi salah satu pokok ajaran agama Islam.
- d. Dengan saling menolong dan bekerjasama antar sesama manusia, maka akan memperlancar pelaksanaan perintah Allah, membantu terlaksananya amar

⁵¹ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/p5qn6r396>, diakses 6 juli 2019 pada 14.00 WIB.

ma'ruf dan nahi munkar. Saling merangkul dan bergandengan tangan akan menguatkan antar satu dengan yang lain.

- e. *Ta'awun* melahirkan cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong dan menepis berbagai macam fitrah.
- f. *Ta'awun* mempercepat tercapainya target pekerjaan dengannya pula waktu dapat dihemat. Sebab waktu amat berharga bagi kehidupan manusia.
- g. *Ta'awun* akan memudahkan pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu. Jika dibiasakan hal itu akan menjadi modal kehidupan sebuah ummat.⁵²



⁵² Jirhanuddin, Dakhoir, Ahmad, dan sulistiyaningsih/ Jurnal Al-Qardh, Vol. 2, No. 5, Desember (2016), h. 133.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah.

Panti Asuhan Al-Khairi Amanah merupakan salah satu bentuk dari sebuah yayasan yang termasuk ke dalam kategori yayasan dalam bidang sosial. Namun berhubung panti asuhan tersebut merupakan panti asuhan yang berbasis khusus diperuntukkan untuk anak-anak yang beragama agama Islam ataupun ada yang awalnya bukan beragama Islam tapi ingin masuk atau diurus di panti tersebut terlebih dahulu harus masuk agama Islam, maka panti asuhan tersebut juga masuk kedalam bentuk yayasan yang dikategorikan pada bidang keagamaan juga.

Yayasan Panti Asuhan tersebut pada awalnya terletak di Jl. Dr.Harun 2. No.76, Kota baru Tanjung karang Timur Bandar Lampung lalu sekarang setelah mereka berpindah tempat maka lokasi yang sekarang terletak di Jl. P. Legundi, Jl.Arjuna No.50 pada Kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung. Yayasan Panti Asuhan ini merupakan salah satu Panti Asuhan dari banyaknya Panti Asuhan yang ada di Bandar Lampung baik panti asuhan berbasis khusus untuk muslim maupun panti asuhan umum. Sama halnya dengan Yayasan Panti Asuhan pada umumnya, Panti Asuhan Al-Khairi Amanah ini memiliki arti dan tujuan yang sama yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak yatim maupun piatu dengan melaksanakan penyantunan dan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial

kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi bangsa dengan cara menampung, mendidik dan memelihara mereka agar nantinya mereka mampu untuk bersaing di dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Panti Asuhan Al-Khairi Amanah ini awal mula berdiri pada tahun 2010. Pada mulanya tidak ada niatan untuk membuka panti asuhan ujar salah satu pengurus panti. Bapak Agus Triono yang sekarang merupakan ketua dari panti asuhan ini hanya senang untuk mengurus anak-anak yatim ataupun piatu dengan memberi tempat tinggal, makan, di sekolahkan dan lain sebagainya sebagaimana seperti sebuah panti asuhan. Seiring berjalannya waktu hal tersebut menyebabkan banyak warga sekitar termasuk perangkat desa membicarakan hal tersebut dan menegur, karena menganggap kegiatan itu sebagai kegiatan yang tidak lazim serta mereka berfikir bahwa anak-anak itu nantinya akan dijual atau apapun itu yang kita kenal dengan kejahatan *trafficking* atau dalam bahasa Indonesia disebut perdagangan Manusia. Masyarakat yang berfikiran seperti itu tidak seluruhnya salah, wajar saja mereka berfikir seperti itu sebab makin maraknya kejahatan terhadap perdagangan manusia khususnya pada anak-anak.

Jadi, oleh sebab itu untuk meredakan rumor yang tidak benar adanya, lurah setempat menyarankan untuk sekalian saja membuka plang panti asuhan agar masyarakat dapat melihat lebih jelas kegiatan apa saja

¹ Wawancara dengan Ibu Frize Diana selaku Sekertaris Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 7 Maret 2019 , dipanti Asuhan Al-Khairi Amanah

yang dilakukan serta mencegah rumor-rumor yang tidak benar adanya. Setelah difikirkan matang-matang serta disebabkan semakin banyaknya anak-anak yang diurus maka saran tersebutpun diterima dan diputuskan untuk membuka plang itulah yang menjadi awal mula berdirinya panti asuhan ini.²

Saat ini terdapat 30 orang anak yang berada didalam pengawasan panti asuhan Al-Khairi Amanah tersebut dengan dibawah pengawasan 9 pengurus panti sesuai bidangnya masing-masing. Ada yang mengurus pada bidang pendidikan yang tugasnya jika anak-anak memiliki pekerjaan rumah makan akan dibantu olehnya, ada yang mengurus masalah keuangan yang mengurus kebutuhan dari pakaian ataupun alat sekolah dan lain sebagainya serta bermacam-macam bidang lainnya.

Anak-anak yang terdapat di panti asuhan ini dipenuhi seluruh kebutuhannya sama halnya seperti mereka dirumah mereka sendiri mereka menerima kasih sayang layaknya yang mereka terima dari orang tua kandung, dipenuhi segala kebutuhan lahir dan batinnya. Serta untuk pendidikan sendiripun, mereka akan dibiayai maksimal sampai pada bangku sekolah menengah atas. Namun, banyak juga universitas yang menawarkan untuk memberi beasiswa kepada anak-anak tersebut, tetapi dalam hal ini para pengurus akan bertanya terlebih dahulu pada anak-anak apakah mereka bersedia dan mampu untuk mempertahankan nilai agar dapat selalu mendapat beasiswa. Jikalau mereka menyatakan ingin dan mereka merasa mampu maka pihak pengurus panti akan menerima

² Wawancara dengan Ibu Nesya Puspitasari selaku Bendahara Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 7 Maret 2019 , di panti Asuhan Al-Khairi Amanah

tawaran tersebut dan jikapun tidak maka tidak akan diterima, sebab mereka tidak ingin membebankan atau menekan anak-anak.

2. Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah

Adapun visi dan misi dari yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah ini tidaklah jauh berbeda dengan visi misi dari sebuah panti asuhan lainnya.

Visi misi dari yayasan panti asuhan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Adapun visi dari yayasan panti asuhan ini adalah untuk membangkitkan kepedulian dan menumbuhkan kepekaan sosial terhadap sesama, khususnya terhadap anak-anak yatim ataupun piatu sehingga dapat terwujud menjadi insan yang mulia, bertaqwa, berilmu serta berakhlakul karimah dan mandiri.

b. Misi

Misi dari yayasan panti asuhan ini adalah menerapkan pola didik kepada anak asuh yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memfasilitaskan anak asuh untuk memperoleh pendidikan formal sampai tingkat sekolah menengah atas, membentuk dan membina anak asuh yang berdedikasi tinggi serta konsten terhadap perkembangan dan kemajuan.

Selain memiliki visi dan misi yayasan panti asuhan ini juga memiliki peraturan yang dibuat baik peraturan bagi anak-anak yang diurus dan peraturan bagi para pengurus, yang mana peraturan tersebut haruslah di taati.

3. Peraturan Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah

Adapun peraturan yang diperuntukkan untuk para pengurus panti adalah sebagai berikut:³

1. Pengurus wajib selalu mengawasi anak asuh panti di asrama.
2. Pengurus wajib membantu anak panti dalam mengerjakan tugas sekolah bilamana mereka kesulitan.
3. Pengurus wajib menanyakan kebutuhan anak panti yang naninya akan dilaporkan kebagian bendaharan dan akan dipenuhi.
4. Pengurus wajib mengontrol anak panti saat piket bersama.
5. Pengurus wajib memberi pelajaran diluar jam sekolah seperti pelajaran agama.
6. Pengurus wajib mengontrol anak asuh panti saat waktu shalat tiba.
7. Pengurus wajib menegur anak asuh panti bilamana mereka melanggar peraturan yang ada.

Dalam hal peraturan untuk anak asuh panti tidak memiliki aturan yang khusus karena para pengurus menginginkan mereka nyaman tinggal di asrama layaknya di rumah. Peraturan yang ada dibuat hanya agar membentuk pribadi mereka menjadi baik dan lebih baik. Berikut adalah peraturan yang diperuntukkan untuk para anak-anak asuh panti:

1. Anak asuh panti diwajibkan untuk tinggal di Asrama.
2. Selalu menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan asrama.
3. Manjaga serta memperhatikan keamanan barang milik pribadi dan milik bersama.

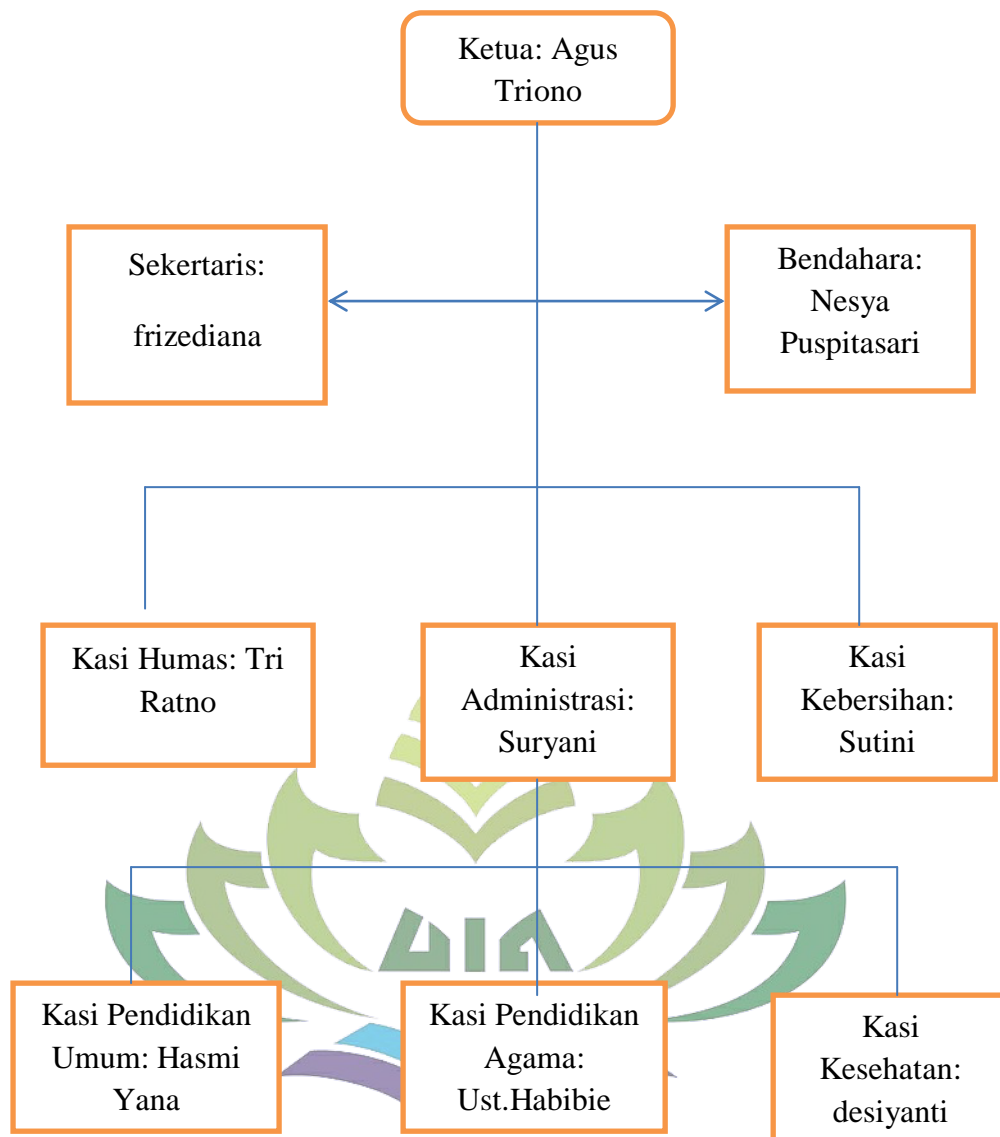
³ Wawancara dengan Ibu Ratno selaku kasi humas Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 7 Maret 2019 , dip anti Asuhan Al-Khairi Amanah

4. Selalu meninggalkan kamar wajib mengunci pintu dan mematikan lampu.
5. Anak asuh wajib melaksanakan jadwal piket yang telah disediakan.
6. Pada waktu shalat tiba wajib melaksanakannya kecuali anak panti perempuan yang sedang datang bulan.
7. Meaksanakan shalat wajib secara bersama-sama dan tepat waktu.
8. Wajib mengerjakan tugas sekolah.
9. Anak asuh panti dilarang keluar Asrama tanpa izin dari para pengurus.
10. Dilarang melakukan perbuatan tidak senonoh.

Peraturan-peraturan tersebut haruslah ditaati, bilamana anak asuh melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka akan dinasehati serta jika dilakukan berulang maka akan ditegur dan bagaimana caranya anak tersebut akan dididik oleh pengawas panti dan diberi pengertian sampai mengerti bahwa tingkah laku itu tidak pantas untuk dilakukan.

4. Struktur Organisasi Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah

Adapun struktur kepengurusan pada yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah dapat dilihat pada bagah dibawah ini:



5. Data Sumbangan Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah

Dalam hal pendanaan jalannya panti asuhan Al-Khairi Amanah terdapat donatur yang ikut serta menyumbang untuk membantu berjalannya yayasan panti asuhan tersebut. Berikut ini adalah data jumlah seluruh donator yang dalam setiap tahunnya tidak menetap, baik dari donator muslim maupun non muslim, setiap tahunnya terjadi jumlah yang signifikan.

Data pendapatan sumbangan pada yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah 2014-2018

No	Tahun	Jumlah Donatur	
		Muslim	Non Muslim
1	2014	120	18
2	2015	135	12
3	2016	122	15
4	2017	140	13
5	2018	152	12
Jumlah		669	70

Sumber: Data Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah⁴

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah donator non pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah memiliki setidaknya 10% dari kalangan non muslim yang setiap tahunnya selalu signifikan jumlahnya.

B. Pelaksanaa Pembangunan Yayasan Islam Dengan Filantropi Non Muslim Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung

Dalam ketentuan pasal 26 UU No. 28 Tahun 2004 tentang yayasan diatur mengenai kekayaan yayasan. Kekayaan yayasan dapat berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan di dalam bentuk uang ataupun barang. Selain kekayaan tersebut, kekayaan yayasan dapat diperoleh juga dari sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat seperti, wakaf, hibah wasiat dan dari perolehan lainnya yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar yayasan dan atau peraturan perundnag-undangan yang berlaku. Yang dimaksud dengan sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat adalah sumbangan atau bantuan sukarela yang diterima yayasan, baik itu dari Negara, masyarakat, maupun pihak lain yang tidak bertentangan dengan

⁴ Data Jumlah Donatur Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tahun 2014-2018.

peraturan yang berlaku. Status bantuan dan kekayaan yang telah dimiliki adalah kekayaan yayasan, bukan kekayaan pengurus, Pembina, atau pengawas.

Begitu juga dengan yayasan panti Asuhan Al-Khairi Amanah, pada awalnya bapak Agus Triono dan Ibu Nesya Puspitasari yang awalnya telah dijelaskan bahwa mereka tidak berniat untuk membangun sebuah yayasan mereka hanya gemar mengurus dan membantu anak-anak yatim yang berasal dari kampung-kampung yang membutuhkan pertolongan serta mereka masih memiliki keinginan untuk bersekolah. Namun akhirnya mereka memutuskan untuk membuka panti yang disebabkan banyaknya rumor tidak benar adanya. Jadi, oleh karena itu mereka memutuskan untuk membuka panti. Mereka menyekolahkan anak-anak yang mereka urus dengan menggunakan dana pribadi yang mereka miliki. Anak-anak yang mereka urus kebanyakan berasal dari kampung-kampung yang berada dipelosok.⁵ Mereka mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai adanya anak yang sudah bersatus Yatim atau bahkan Yatim piatu dari orang-orang terdekatnya atau dari saudara-saudara yang tinggal di kampung. Ketika mendapatkan informasi bahwasanya ada anak yang bersatus yatim atau yatim piatu yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah tetapi mereka masih memiliki untuk melanjutkan sekolah ataupun ada anak tidak ada yang ingin mengurus maka bapak Agus Triono dan Ibu Nesya Puspitasari ataupun pengurus lainnya akan menadatangi tempat anak tersebut berada dan mengajaknya untuk ikut bersama mereka agar

⁵ Wawancara dengan Ibu Suryani selaku Administrasi Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 14 Maret 2019 , dip anti Asuhan Al-Khairi Amanah

diurus dan disekolahkan dengan persetujuan dari sanak saudara dan aparat desa setempat. Sampai sekarangpun setiap tahunnya selalu ada tim yang turun ke daerah-daerah terpencil mencari tahu adakah anak-anak yang membutuhkan bantuan untuk diurus dan disekolahkan.

Anak-anak yang mereka urus diberi fasilitas kehidupan yang cukup dari masalah sandang, pangan, papan serta disekolahkan. Pada awalnya anak-anak panti tersebut disekolahkan pada sekolah umum terdekat, namun dikarenakan latar belakang yang mereka miliki anak-anak tersebut sering dibulli oleh teman-temannya yang menyebabkan mereka malas untuk pergi kesekolah dan berkecil hati dengan keadaan yang ada. Hal tersebut menyebabkan bapak Agus Triono dan Ibu Nesya Puspitasari dengan berfikir untuk memindahkan mereka ke sekolah lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lalu dipindahkanlah mereka ke sekolah yang baru yang terletak di daerah Campang namun dikarenakan jarak sekolah baru cukup jauh dari tempat mereka tinggal yakni di panti asuhan al-khairi amanah tersebut, menyebabkan banyak anak yang sering membolos tidak sampai kesekolahan hanya sebagian saja yang benar-benar pergi kesekolah alasannya dikarenakan jarak yang jauh tadi menyebabkan mereka malas. Hal tersebut membuat para pengurus berfikir kembali bagaimana jalan keluar yang harus di ambil, sampai akhirnya pihak dari sekolah tersebut mengajak untuk bekerja sama dengan panti asuhan agar para anak panti tinggal di asrama sekolah, maka dari itu anak-anak sekarang tinggal di asrama tidaklah dipanti lagi alasannya agar mempermudah mereka menuntut ilmu dan tidak ada alasan untuk

membolos karena diawasi langsung. Walaupun anak-anak berada di asrama sekolah, pihak panti tidak sepenuhnya melepas menyerahkan anak-anak kepada pihak asrama sekolah. Pihak panti selalu mengawasi dengan adanya pengurus yang ikut serta tinggal diasrama untuk membantu mereka dalam belajar dan agar lebih dekat dan tahu masalah apa yang dihadapi serta hal apa yang di butuhkan anak-anak.⁶

Sekarang, dikarenakan pekerjaan yang dimiliki oleh bapak Agus tidak bertempat di kota Bandar lampung maka kepengurusan diserahkan kepada ibu Nesya Puspita beserta pengurus yang lainnya. Dengan tetap menerima laporan dari pengurus panti lainnya setiap saat dan selalu tahu bagaimana keadaan serta kekurangan di panti. Semakin banyak anak yang diurus oleh panti, semakin banyak pula biaya yang dibutuhkan untuk kebutuhan anak-anak. Pihak pantipun mulai merasa kesusahan dan berat untuk membiayai panti dengan dana mereka sendiri, oleh sebab itu mereka mulai membuka kesempatan bagi masyarakat-masyarakat yang ingin ikut membantu anak-anak panti. Dari situlah pendanaan panti asuhan tidak lagi hanya dari satu pendapatan yang diberi oleh bapak Agus. Pendanaan sudah mulai diperoleh dari donator-donatur masyarakat perseorangan, perusahaan dan lain sebagainya. Pendanaan yang didapatpun banyak macamnya ada yang memberi dalam bentuk uang tunai, bentuk pakaian, bentuk makanan, alat tulis yang digunakan untuk kepentingan sekolah dan sebagainya. Apapun bentuk bantuan yang diberikan oleh

⁶ Wawancara dengan Ibu Hasmi Yana selaku kasi pendidikan Umum Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 7 Maret 2019 , dip anti Asuhan Al-Khairi Amanah

donator maupun itu bukan barang yang baru atau bagaimanapun bentuknya pasti akan diterima ujar pengurus panti.

Dalam hal pemberi dana atau yang sering disebut donator tidaklah muncul dari satu kalangan saja, donator itu muncul dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda baik pekerjaan, suku, agama dan lain sebagainya. Yayasan panti asuhan ini tidak pernah menetapkan peraturan bahwa pendonatur harus memenuhi berbagai persyaratan tertentu. Mereka akan menerima dari siapapun yang ingin memberi bantuan ke panti baik itu hanya sekali ataupun secara rutin sebagai donator. Pengurus panti berfikir siapapun itu yang memberi bantuan dan apapun itu yang diberikan maka akan mereka terima dengan tangan terbuka karena bagi mereka itu merupakan suatu tindakan yang manusiawi, jiwa sosial dari para individual manusia. Bilamana mendapatkan pendonatur atau menyumbang baik itu dari kalangan non-muslim sekalipun tetap harus diterima yang penting mereka ikhlas ujar pengurus panti.

Dari keseluruhan pendonatur pada yayasan panti Asuhan Al-Khairi Amanah ini terdapat 90% di dapat dari pendonatur muslim dan 10% yang didapat dari kalangan nonmuslim ujar pengurus panti.⁷ Sumbangan-sumbangan yang didapatkan tersebut nantinya akan digunakan untuk kebutuhan panti langsung tanpa diolah terlebih dahulu. Seperti jika mendapat sumbangan makanan maka akan digunakan untuk konsumsi anak-anak yang terdapat dipanti tersebut, jika baju dan alat tulis maka akan dibagi dan digunakan oleh mereka, jika dalam bentuk uang maka akan

⁷ Wawancara dengan Ibu Nesya Puspitasari selaku bendahara Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 14 Maret 2019, di panti Asuhan Al-Khairi Amanah

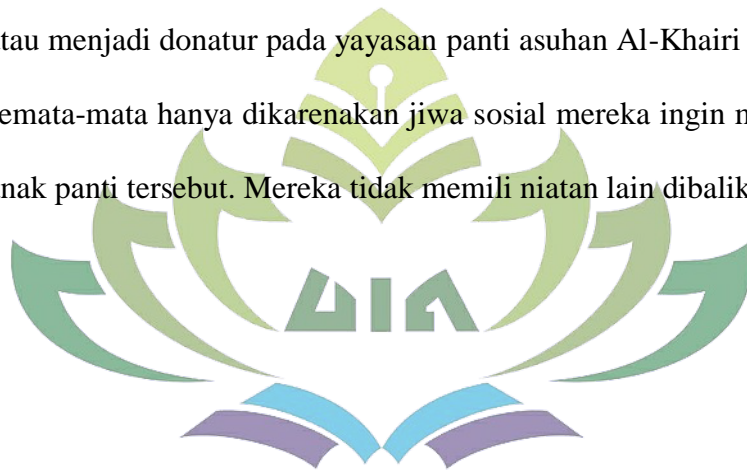
digunakan untuk membeli apa saja kebutuhan dari anak-anak tersebut. adapun alasan dari pemilik dan pengurus panti untuk menerima donator yang berasal dari latar belakang non muslim adalah karena semua orang berhak untuk berbuat baik, itu semua hanya kembali lagi kepada pemikiran pribadi masing-masing manusia. Jika mereka ingin memberi untuk anak-anak artinya mereka secara tidak langsung sayang dan peduli dengan anak-anak yang kami jaga, mengapa hal itu harus ditolak ujar pengurus panti. Hal tersebut yang menyebabkan mereka menerima sumbangan dari non muslim sekalipun.

Hal yang menyebabkan non muslim mau untuk memberi bantuan atau menyumbang pada panti asuhan al-khairi amanah setelah diwawancarai adalah semua dari mereka mengatakan bahwa hal itu semata-mata karena mereka ingin membantu anak-anak yang ada dipanti walaupun bantuan dari mereka tidaklah seberapa. Selama sudah beberapa tahun ini mereka memberikan bantuan atau menjadi donatur pada yayasan panti asuhan Al-Khairi amanah ini. Tidak ada maksud lain dari hal yang mereka lakukan itu, mereka senang bila mereka dapat membantu anak-anak walaupun tidak seberapa ujar mereka.⁸ Ibu Jessica dan alexander mengatakan bahwa bukan hanya panti asuhan yang berbasis Islam saja yang diberi sumbangan, ada beberapa yayasan panti yang umum bukan khusus untuk orang muslim juga mereka berikan bantuan pendanaan. Bapak kadek mengatakan bahwa Ia sampai sekarang sudah ada lebih dari lima panti asuhan muslim yang pernah diberi bantuan.ibu Gabriel sendiri

⁸ Wawancara dengan para donator Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 12 Maret 2019 , dipanti Asuhan Al-Khairi Amanah.

sudah sekitar sepuluh kali pernah memberikan bantuan pada sebuah yayasan sosial dan itu bukan hanya dikhususkan yayasan sosial muslim saja tetapi yang umumnya juga diberi, ujarnya. Adapun alasan penderma-penderma lainnya lebih spesifik dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan mereka ikut menyumbang pada panti asuhan tersebut juga karena di dalam ajaran agama mereka pula tolong menolong sesama manusia juga hal yang dipandang baik dan dianjurkan untuk dilakukan.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendonor yang memang berasal dari kalangan non muslim, menyumbang atau menjadi donatur pada yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah adalah semata-mata hanya dikarenakan jiwa sosial mereka ingin membantu anak-anak panti tersebut. Mereka tidak memiliki niatan lain dibalik itu semua.



⁹ Wawancara dengan para donatur Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Tanggal, 12 Maret 2019, di panti Asuhan Al-Khairi Amanah.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Pembangunan Yayasan Islam Dengan Filantropi Non muslim Pada Yayasan Panti Asuhan Al-Khairi Amanah Pulau Legundi Sukarame Bandar Lampung

Yayasan Al-Kahiri Amanah merupakan salah satu bentuk lembaga sosial yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Yayasan ini merupakan yayasan yang berbasis Islam yang di dalamnya terdiri dari-dari anak-anak yang beragama muslim saja. Pada awal berdirinya yayasan ini pada awalnya dalam hal yang berhubungan dengan pembiayaan yayasan berasal atau hanya dibiayai yayasan oleh pemilik sendiri, menggunakan uang pribadi yang telah di pisahkan khusus untuk kebutuhan yayasan. Namun lama-kelamaan semakin banyaknya orang mengetahui akan yayasan ini menyebabkan semakin banyak anak yang mereka urus menyebabkan pemilik yang pada dasarnya pendanaan hanya berasal darinya merasa kesusahan atau mulai merasa tidak mampu jika hanya memakai dana dari penghasilannya sendiri. Hal tersebut menyebabkan pemilik mulai merasa harus dibantu oleh pihak-pihak lain juga, oleh karenanya yayasan ini mulai membuka peluang untuk siapa saja yang ingin mendonasikan bantuan kepada yayasan tersebut, dengan menggunakan brosur, mengajukan pada perusahaan-perusahaan, isu mulut ke mulut dan lain sebagainya.

Dalam hal menerima donasi atau menerima bantuan, yayasan ini tidak menggunakan syarat-syarat tertentu atau membatasi siapa-siapa saja yang dapat mendonasikan dana kepada yayasan tersebut baik itu anak-anak ataupun orang dewasa, pemilik yayasan pun tidak membatasi tentang suku, ras, ataupun agama. Yayasan panti asuhan ini menerima siapapun yang ingin

berdonasi apapun itu untuk mereka, baik berupa materi maupun non materi. Yang nantinya dana-dana yang didapatkan dari donasi-danasi mereka akan digunakan untuk kebutuhan panti. Sesuai dengan kebutuhan anak-anak di sana, semuanya akan digunakan untuk mereka.

Pada yayasan panti asuhan ini banyak menerima donatur dari berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakangnya. Setiap pendonatur yang mendonasikan uang ataupun barang di yayasan panti asuhan ini bukan saja dari kalangan saudara kita orang muslim namun ada sebagian dari golongan non muslim pun ikut serta mendonasikan uang ataupun barang kepada yayasan tersebut. Mereka dengan tangan terbuka selalu menerima semua pemberian dari mereka. Adapun alasan yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah ini menerima sumbangan atau donator dari non muslim adalah dikarenakan dalam pikiran mereka memegang keyakinan bahwa semua orang memiliki sifat jiwa sosial dan semua orang berhak untuk memberikan bantuan untuk semua manusia yang ada di muka bumi ini, kita tidak boleh menolak niat baik dari seseorang, jikalau kita menolak maka akan menyebabkan ketersinggungan dan dapat menyebabkan perselisihan di antara manusia. Sedangkan kita hidup di dunia sangatlah dianjurkan untuk hidup dengan damai dan saling berdampingan satu sama lain. Pemikiran tersebutlah yang menjadi pedoman mereka untuk menerima sumbangan ataupun bantuan dari berbagai kalangan tanpa terkecuali dari non muslim sekalipun.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembangunan Yayasan Islam Dengan Filantropi Non Muslim

Islam adalah suatu agama yang tegas namun fleksibel dan penuh dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Agama Islam juga sangat bertoleransi terhadap sesama manusia dan juga toleransi antar umat beragama. Islam selalu mengajarkan sikap untuk saling tolong menolong serta sikap dermawan antar sesama manusia tanpa mengecualikan latar belakang. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah di dalam ayat al-quran surah al-maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (ق.س: المائدة: [٦]: ٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya” (QS: Al-Maidah[5]:2).

Sikap tolong menolong atau sikap dermawan (filantropi) merupakan suatu perilaku yang lazim dalam kehidupan manusia. Dengan adanya sikap tolong menolong ini dapat memberikan manfaat bagi manusia baik berupa kerukunan atau kemaslahatan antar sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya harus hidup secara berdampingan. Tidak ada satupun manusia yang mampu hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Pada dasarnya masyarakat di belahan dunia manapun, masyarakat yang beragama apapun itu sangat menyukai perilaku tolong menolong. Di dalam agama sekalipun sikap tolong menolong sangat

dianjurkan karena merupakan sikap yang baik. Apalagi dalam agama Islam sikap ini merupakan sikap bentuk ahlak terpuji dan sangat dianjurkan untuk para kaum muslimin dan sangat di hargai pula oleh para penganutnya.

Tolong menolong dalam Islam dikenal dengan *ta'awun* yang berarti berbuat baik atau secara istilah memiliki arti suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari oleh hati nurani dan semata-mata untuk mencari Ridho Allah SWT. *Ta'awun* bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan tertentu, siapapun bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua dalam mengerjakan kebaikan serta kebajikan. *Ta'awun* atau sikap menolong dapat diartikan juga sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan juga rukun. Dari ayat diatas difahami bahwa manusia saling dianjurkan untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri.

Adapun salah satu bentuk perilaku menolong adalah *donation* atau filantropi (sikap dermawan memberi dalam bentuk uang, jasa, barang, tenaga tanpa mengharapkan balasan), perilaku ini merupakan perilaku menyumbang untuk individu seseorang atau organisasi-organisasi yang membutuhkan seperti lembaga sosial. Dalam hal menerima bantuan yang dari suatu pihak wajiblah kita menerimanya dengan lapang dada dan tangan terbuka atas bantuan yang kita terima tanpa terkecuali dari orang non muslim, dengan catatan hal yang mereka beri atau bentuk dari bantuannya memang diperbolehkan untuk diterima oleh orang muslim, juga tidak menimbulkan bahaya bagi kaum

muslimin karena menerima sumbangan atau hadiah tersebut. Umat muslim dapat menolak hadiah atau bantuan dari non muslim jika memiliki syarat yang merugikan umat muslim atau alat politik untuk membuat makar terhadap Islam maka haram untuk menerimanya.

Allah SWT dalam firmanNya pada surat Al-Muntahanah ayat 8 mengatakan:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ

أَنْ تَبْرَهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ (ق.س:

الممتحنة [٦٠]:٨)

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil". (QS:Al-Muntahanah[60]:8).¹

Ibnu Jarir Ath Thobari mengatakan bahwasanya "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik antar sesama, menjalin hubungannya dan berbuat adil dengan setiap orang dari agama lain yang tidak memerangi kalian dalam agama. Namun akan berbeda hukumnya bila sumbangan atau bantuan serta pertolongan dari non muslim tersebut untuk menyebarluaskan kekufuran, serta sumbangan tersebut ditujukan untuk hal yang membuat akidah muslim rusak, maka hal tersebut sangat di haramkan. Hal tersebut telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Alquran.

Berdasarkan ayat diatas dapat kita mengerti bahwa Allah tidak melarang kita umat manusia untuk bersikap baik bagi manusia lainnya, yang

¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.550.

artinya Allah memperbolehkan kita bersikap baik bukan hanya sesama kita saudara muslim tapi Allah tidak melarang untuk bersikap baik pula kepada non muslim. Dalam hal berlaku adil di sini Allah tidak pernah melarang untuk menjalin hubungan dengan kaum umat non muslim asalkan mereka bukan salah satu kelompok yang memerangi manusia dalam agamanya. Dapat dikatakan diperbolehkan untuk menerima bantuan dari non muslim seperti untuk pembangunan masjid, pesantren, sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga sosial yang bernuansa Islam. Dengan catatan bantuan yang diterima dari non muslim jelas tidak berasal dari sesuatu yang haram, dan juga diperbolehkan menerima dengan syarat bantuan tersebut tidak dilatar belakangi suatu maksud tertentu. Jikalau kita mengetahui dengan jelas bahwa mereka kaum non muslim ingin memberikan pertolongan dikarenakan ada maksud tersendiri yang entah itu maksudnya akan digunakan dimasa depan, maka kita haram hukumnya kita menerima pemberian mereka. Kita dengan tegas diperintahkan untuk menolak pemberian tersebut.

Yayasan adalah sebuah badan hukum yang berbentuk lembaga sosial yang dipembangunannya tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat baik dibidang sosial, agama, serta kemanusiaan. Adapun yayasan yang bernuansa Islam adalah suatu bentuk badan sosial yang juga dibangun untuk membantu kehidupan dalam masyarakat baik dibidang sosial, agama maupun kemanusiaan, bedanya adalah yayasan bernuansa muslim ini dikhususkan untuk umat muslim saja contohnya seperti yayasan panti asuhan Al-Khairi Amanah ini. Yayasan panti asuhan ini khusus dibangun untuk

membantu anak-anak kaum khusus muslim yang membutuhkan bantuan. Jikalau ada anak nonmuslim yang ingin masuk ke panti asuhan tersebut terlebih dahulu harus menjadi muslim.

Dalam hal pembangunan suatu yayasan dibutuhkan suatu pendanaan. Adapun dalam hukum positif tentang pembangunan yayasan yang diatur dalam UU No. 28 Tahun 2004 dalam bab V pasal 26 yang membahas tentang kekayaan yayasan berbunyi:

1. Kekayaan yayasan berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan dalam bentuk uang atau barang.
2. Selain kekayaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) kekayaan yayasan dapat diperoleh dari:
 - a. Sumbangan/ bantuan yang tidak megikat.
 - b. Wakaf
 - c. Hibah
 - d. Hibah wasiat

Perolehan lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar yayasan dan/ atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut dalam pembangunan sebuah yayasan selain berasal dari sejumlah kekayaan yayasan yang dipisahkan bisa juga diperoleh dari sumbangan dari berbagai pihak, wakaf, hibah ataupun dana lain yang tidak bertentangan. Dalam hal hukum positif pastinya menerima sumbangan jelas diperbolehkan dari pihak manasaja dan bagaimana dengan hukum Islam memandang boleh tidaknya menerima bantuan atau sumbangan dari non muslim sedangkan dana

tersebut diperuntukkan untuk membangun fasilitas yang dikhususkan untuk orang muslim.

Seperti halnya yang terjadi di yayasan panti asuhan Al-Khairi amanah yaitu badan hukum yang berbentuk lembaga sosial yang dipembangunannya tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat baik dibidang sosial, agama, serta kemanusiaan, namun Yayasan panti asuhan ini khusus dibangun untuk membantu anak-anak kaum khusus muslim yang membutuhkan bantuan. Dalam hal menerima donasi tersebut pemilik yayasan tidak membatasi siapa-siapa yang dapat mendonasikan dana kepada yayasan tersebut baik itu anak-anak ataupun orang dewasa, pemilik yayasanpun tidak membatasi tentang suku, ras, ataupun agama. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap memberikan donasi merupakan salah satu bentuk dari sikap tolong menolong yang merupakan perbuatan baik dari pandangan siapapun dan agama manapun. Yayasan panti asuhan Al-Khairi amanah ini dalam menerima sumbangan atau donnasi untuk kepentingan yayasannya tidak hanya menerima donasi dari orang muslim saja namun menerima donasi dari non muslim dengan tidak maksud tertentu dan semata-mata karena jiwa sosial pribadi saja.

Berdasarkan analisa diatas menurut hukum Islam dan hukum positif pembangunan yayasan yang bernuansa Islam dengan filantropi non muslim diperbolehkan karena sumbangan dari non muslim atau sikap dermawan dari non muslim tersebut tidak memiliki maksud tertentu, yang hanya semata-mata karena jiwa sosial pribadi dan hanya beertujuan untuk saling tolong menolong sesama manusia, yang sudah sesuai dengan diatur dalam syara'. Karena pada

dasarnya menerima bantuan dari kaum non muslim itu hukum dasarnya adalah mubah (diperbolehkan jika tidak akan menimbulkan sesuatu yang buruk pada kaum muslimin).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya, yang pada bab II berisi landasan teori bab II berisi mengenai hasil dari penelitian dan kemudian dianalisis yang dituangkan di bab VI dan sampailah pada bab V ini penulis dapat mengambil kesimpulan yang diantaranya:

1. Yayasan panti Asuhan Al-Khairi amanah adalah sebuah panti asuhan yang dikhususkan untuk umat muslim. Panti asuhan ini di dalam pembangunannya memperoleh pendanaan bukan hanya dari dana pribadi saja tetapi panti asuhan ini juga memiliki penderma (donator) atau penyumbangan dari masyarakat baik itu dari masyarakat yang memang sesama muslim sendiri maupun dari masyarakat non muslim. Alasan panti asuhan ini menerima bantuan atau sumbangan dari non muslim adalah karena setiap bantuan apapun yang datang adalah semata-mata dari Allah dan sudah sepatutnya menerima dengan ikhlas serta mereka para pendonor tidak memiliki maksud tertentu.
2. Berdasarkan analisa menurut hukum Islam dan hukum positif pembangunan yayasan yang bernuansa Islam dengan filantropi (penderma) dari non muslim diperbolehkan karena sumbangan dari non muslim yang tidak memiliki maksud tertentu, yang hanya semata-mata karena jiwa sosial pribadi dan hanya bertujuan untuk saling tolong menolong sesama manusia, yang memang tolong menolong itu baik dalam kehidupan ini sangat dianjurkan serta sesuai dengan diatur dalam syara'. Dengan catatan bahwa kita mengetahui dengan jelas bahwa bantuan tersebut memang murni untuk

membantu bukan karena memiliki maksud tertentu dikemudian hari. Jika memang dengan jelas kita mengetahui bahwa bantuan yang datang dari non muslim sudah jelas memiliki maksud tertentu dan merugikan umat muslim serta agama Islam maka haram hukumnya untuk menerima bantuan tersebut.

B. Saran

1. Dikarena manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu hidup berdampingan. Maka sudah sepantasnya kita sebagai manusia saling tolong menolong dan selalu berlapang dada untuk menerima bantuan dari orang lain tanpa harus membatasi latar belakangnya asalkan mereka membantu dengan ikhlas dan tidak memiliki maksud tertentu. Karena sejatinya dalam Islam sudah dijelaskan bahwa tolong menolong merupakan perilaku terpuji dan sangat dianjurkan.
2. Untuk hal mengenai pembangunan yang pembangunan tersebut memang diperuntukkan khusus untuk kepentingan umat Islam dalam hal menerima sumbangan atau menerima donatur harus selalu memperhatikan secara seksama apakah mereka semata-mata ikhlas ingin membantu atau mempunyai maksud lain yang akan mencelakai umat Islam. Baik itu dari kalangan sesama muslim sendiri ataupun utamanya dari kalangan non muslim. Hal tersebut pula yang dapat mempengaruhi hukum Islam atas boleh tidaknya menerima dari non muslim. Karena jika jelas tujuannya untuk mencelakai dan membuat sulit umat Islam maka haram hukumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin, *studi akhlak dalam perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abercrombie, Nicholas, dkk., *Kamus sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Ahmad, Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Alquran*, Bandung: Humaniora, 2012.
- Ais, Chatamarrasjid. *Badan Hukum Yayasan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam: pengantar ilmu hukum dan tata hukum di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed.6 Cet. 9, 2000.
- Ali, Daud Muhammad. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ali, Chaidir. *Badan Hukum*. Bandung: PT. Alumni, 1991.
- Alwi, Hasan dan Sugono, Dendi. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Arto, Mukti. *Praktek Perkara Perdata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azra, Azyumardi, dkk. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Bahri, Zainul. *Kamus Umum Khusus Hukum dan Politik*. Bandung: PT. Angkasa, 1996.
- Bakir, R. Suryoto dan Suryanto Sigit. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma, 2006.
- Baestian, Indra. *Akutansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Dakhoir, Jirhanuddin, Ahmad, dan sulistiyarningsih/ *Jurnal Al-Qardh*, Vol. 2, No. 5, Desember, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: sy9ma, 2009.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ichsan, Achmad. *Hukum Dagang*. Jakarta: Pradnya Paramitha, 1993.
- Kartono, Kantini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Darul Kalam, 2003.
- Kusumastuti,Arie. *Hukum Yayasan di Indonesia*. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2002.
- L.Mawardi,Imam dkk. *Pranata Sosial di Dalam Islam*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Lisdiyono, Edi Kedudukan Hukum Yayasan setelah diterbitkannya Undang-undang N0.28 Tahun 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian Satu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Margoto,Suyud. *Badan Hukum Yayasan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2015.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Rahman, Agus Abdul, *psikologi sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Prasetya, Rudhi. *Yayasan Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Ridho,Ali. *Badan Hukum dan Kedudukan Badan Hukum Perseroan, Perkumpulan, Koperasi, Yayasan dan Wakaf*. Bandung: Penerbit Alumni. 1981.
- Rosyada,Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1999.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Saat, Soelaiman, “Agama Sebagai Institusi (lembaga) Sosial (kajian sosiologi agama)”, Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016.
- Saleh, Noer dan Musanet. *Pedoman Membuat Skripsi*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- <https://budisma.net/2015/10/pengertian-pranata-agama-dan-fungsinya.html>, diakses 11 juni 2019 pada 16.00 WIB.
- Saputro, dkk. "Peran Manajemen Sumber Daya Insani: Kajian di Baznas Ponorogo." *Al-'Adalah* vol 14 no 1 2017, (bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2017), (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2134/2378> (22 Juni 2019) dapat dipertanggung jawabka secara ilmiah

Shaleh,Muhammad syukri, dkk. *Islamisasi Pembangunan*. Medan: Umsu Press, 2014.

Shiddieqy,Fuad Hasbi Ash. *Falsafah Hukum Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001.

Soerodjo,Hayati. *Status Hukum Yayasan Dalam Kaitannya Dengan penataan Badan-badan Usaha Indonesia Makalah pada Temu Kerja Yayasan: Status Badan Hukum dan Sifat Wadahnya, Jakarta: 15 Desember 1981*.

Soeroso,R. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta:Sinar Grafika, 2001.

Sumardi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suparman, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Supramono,Gatot. *Hukum Yayasan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Susiadi. *Metodologi Penelitian*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Tim Redaksi. *Kumpulan Lengkap UU Ormas dan Yayasan*. Yogyakarta: Laksana, 2017.

Yusmansyah, Taufik, *Akidah dan Akhlak*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.